

Kerajaan Mataram Kuno

A. Wangsa Sailendra

1. Asal usul Wangsa Sailendra.

Istilah *Sailendrawangsa* dijumpai pertama kali di dalam prasasti Kalasan tahun 700 Saka (778M).¹ Kemudian istilah itu muncul pula di dalam prasasti dari desa Kelurak tahun 704 Saka (782 M).² di dalam prasasti Abhayagiriwihara dari bukit Ratu Baka tahun 714 Saka (792 M),³ dan di dalam prasasti Kayumwungan tahun 746 Saka (824 M),⁴ Yang amat menarik perhatian ialah bahwa istilah *Sailendrawangsa* itu muncul pula di luar Jawa, yaitu di dalam prasasti Ligor B⁵, Nalanda, dan Leiden.

Prasasti – prasasti tersebut semuanya menggunakan bahasa Sanskerta, dan tiga diantaranya – kecuali prasasti Kayumwungan – menggunakan huruf *siddham*, bukan huruf Pallawa atau huruf Jawa Kuno sebagaimana umumnya prasasti – prasasti di Jawa. Kenyataan ini ditambah dengan kenyataan bahwa ada beberapa nama wangsa di India dan daratan Asia Tenggara yang sama artinya dengan Sailendra, yaitu raja gunung, menimbulkan pelbagai teori tentang asal usul wangsa Sailendra di Jawa itu. R.C. Majumdar beranggapan bahwa wangsa Sailendra di Indonesia, baik yang di Jawa maupun yang di Sriwijaya, berasal dari Kalingga di India Selatan.⁶ G. Coedes lebih condong kepada anggapan bahwa wangsa Sailendra itu berasal dari Fu-nan atau Kamboja. Menurut pendapatnya ejaan Fu-nan dalam berita Cina itu berasal dari kata Khmer kuno *vnam* atau *bnam* yang berarti gunung;

¹ F.D.K. Bosch, "De inscriptie van Keloerak", TBG, LXVII, 1928, hlm. 27-62, J.L.A. Branders, "Een nagari – opschrift; gevonden tusschen Kalasan en Prambanan", TBG, XXXi, 1886, hlm. 240-260.

² Ibid., hlm. 1-56

³ J.G. de Casparis, inscriptions uit de Cailendra – tijd. Prasasti Indonesia 1, 1950, hlm. 21 – 22; "note on cultural relation between Ceylon and Jawa:", *Artibus Asiae*, CCIV, 1961, hlm. 241 – 248.

⁴ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia*, I, hlm. 38 – 41.

⁵ G. Soedes, "Le royaume de Sriwijaya", BEFEO, XVIII, 1918, hlm. 29-31. Prasasti ligor ini bertuliskan pada dua sisinya. Pada sisi A terdapat prasasti dari raja Sriwijaya yang tidak disebut namanya, berangka tahun 697 Saka (775 M). Pada sisi B terdapat prasasti yang hanya terdiri atas 4 baris, ternyata tidak diselesaikan. Pada sisi B inilah terdapat nama raja yang mengaku dirinya terlahir dari wangsa Sailendra. Masalah yang timbul ialah mengenai angka tahunnya. Adakah prasasti Ligor B ini berasal dari tahun yang sama dengan prasasti Ligor A, atau lebih muda? Boechari pernah mengemukakan dugaan bahwa prasasti Ligor B dikeluarkan oleh raja Balaputradewa, raja Sriwijaya yang mengaku sebagai cucu raja Jawa dari wangsa Sailendra yang bergelar Sri Wirawairimathana; jadi kira – kira tige perempat abad lebih muda dari prasasti Ligor A. (Boechari: "Report on research on Sriwijaya", Country Report SPAFA Workshop on Sriwijaya, Jakarta 12 – 17 March 1979).

⁶ R.C. Majumdar, "Les rois Cailendra de Suvarnavdipa", BEFEO, VVVIII, 1933, hlm. 121 – 144

dalam bahasa Khmer sekarang *phnom*. Raja – raja Fu-nan disebut *parwatabhupala*, yang berarti raja gunung sama dengan kata Sailendra.

Setelah kerajaan Fu-nan itu runtuh sekitar tahun 620 M, ada anggota wangsa raja – raja Fu-nan itu yang menyingkir ke Jawa, dan muncul sebagai penguasa di sini pada pertengahan abad VIII M, dengan menggunakan nama wangsa Sailendra.⁷

J. Przyluski menunjukkan bahwa argumentasi Coedes itu didasarkan atas tafsiran yang meragukan dari data bait di dalam prasasti Kuk Prah Kot, yang menurut Coedes merupakan petunjuk bahwa raja – raja Sailendra di Jawa menganggap dirinya keturunan wangsa Sailendra Fu-nan. Menurut Przyluski istilah wangsa Sailendra itu menunjukkan bahwa raja – raja itu menganggap dirinya berasal dari Sailendra yang berarti raja gunung, dan merupakan sebutan bagi Siwa = Girisa. Dengan perkataan lain, raja – raja wangsa Sailendra di Jawa itu tentu menganggap leluhurnya ada di atas gunung. Hal ini merupakan petunjuk baginya bahwa istilah Sailendra itu asli Indonesia.⁸

Pendapat – pendapat tersebut di atas telah dibahas oleh Nilakanta Sastri, dan ia sendiri mengajukan pendapat bahwa wangsa Sailendra di Jawa itu berasal dari daerah Pandya di India Selatan.⁹ Akhirnya, J.L. Moens, dalam salah satu karangannya yang menarik perhatian, mengemukakan pendapat bahwa wangsa Sailendra itu dari India Selatan, yang semula berkuasa di sekitar Palembang, tetapi pada tahun 683 M melarikan diri ke Jawa karena serangan dari Sriwijaya dari Semenanjung Tanah Melayu.¹⁰

Di antara pendapat – pendapat diatas yang kemudian banyak dianut ialah pendapat G. Coedes, lebih – lebih setelah J.G. de Carparis dapat menemukan istilah Waranaradhirajara di dalam prasasti candi Plaosan Lor, juga prasasti Kelurak, dan ia mengidentifikasikan Waranara itu dengan Narawaranagara atau Na-fu-na di dalam berita – berita Cina, yaitu pusat kerajaan Fu-nan setelah berpindah dari Wyadhapura atau T'e-mu

⁷ G. Coedes, "On the origin of the Cailendras of Indonesia", JGIS, vol. i, 1934, hlm. 66 – 70

⁸ J. Przyluski, "Cailendrawamca", JGIS, vol. II, 1935, hlm. 25 – 36

⁹ K.A. Nilakanta Sastri, "Oriin of the Cailendras", TBG, LXXV, 1935, hlm. 605 – 611

¹⁰ J.L. Moens, "Crivijaya, Yava en Kataha", TBG, LXVII, 1937, hlm. 317 – 487, terutama hlm. 435 – 436. Karangan ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan agak disingkat, dan terbit dalam Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, vol. 17,2, 1940, hlm. 1 – 10, 4 peta, oleh R.J. de Touche

setelah mendapat serangan dari Chen-la dibawah pimpinan Bhawawarman dan Citrasena pada pertengahan kedua abad VI M.¹¹ Selanjutnya de Casparis mengatakan bahwa setelah pindah ke Na-fu-na yang biasa dilokasikan di dekat Angkor Borei ada di antara raja – raja itu yang pergi ke Jawa dan keturunan – keturunannya. Jadi, menurut de Casparis, di Jawa mula – mula berkuasa wangsa raja – raja yang beragama Siwa, tetapi setelah kedatangan raja dari Na-fu-na itu yang berhasil menaklukkannya, di Jawa Tengah terdapat dua wangsa raja – raja, yaitu raja – raja dari wangsa yang beragama Siwa, dan para pendatang baru itu, yang kemudian menamakan dirinya wangsa Sailendra, yang beragama Buddha. Pendapat de Casparis ini diilhami oleh F.H. van Naerssen, yang melihat bahwa di dalam prasasti Kalasan tahun 778 M, yang berbahasa Sanskerta ada dua pihak, yaitu pihak raja wangsa Sailendra, yang hanya disebut sebagai Permata wangsa Sailendra tanpa nama, dan Rakai Panangkaran, raja bawahannya dari wangsa Sanjaya.¹²

Selanjutnya de Casparis mencoba mengadakan rekonstruksi jalannya sejarah kerajaan Mataram sampai dengan pertengahan abad IX M dengan landasan anggapan bahwa sejak pertengahan abad VIII M ada dua wangsa raja – raja yang berkuasa, yaitu wangsa Sailendra yang berasal dari Fu-nan, dan penganut agama Buddha Mahayana, yang berhasil menaklukkan raja – raja dari wangsa Sanjaya yang beragama Siwa. Raja – raja wangsa Sanjaya itu, sejak Rakai Panangkaran hanya berkuasa sebagai raja bawahan, dan dalam beberapa kesempatan pembangunan candi – candi membantu raja wangsa Sailendra dengan memberikan tanah – tanah sebagai *sima* bagi candi – candi itu.¹³ Pendapat de Casparis ini dikembangkan lagi oleh F.D.K. Bosch, dengan perubahan – perubahan di sana – sini.¹⁴

Pendapat bahwa wangsa Sailendra itu berasal dari luar Indonesia (India atau Kamboja) ditentang oleh R.Ng. Poerbatjaraka. Ia merasa amat tersinggung membaca teori – teori tersebut, seolah – olah bangsa

¹¹ J.G. de Casparis, *Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D., Prasasti Indonesia II*, 1956, hlm. 184 – 185, terutama catatan no. 39

¹² F.H. van Naerssen, "The Sailendra Interregnum", *India Antiqua*, 1947, hlm. 249 – 253

¹³ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia I*, 1950; *Prasasti Indonesia II*, 1956

¹⁴ F.D.K. Bosch, *Crivijaya de Cailendra-en de Sanjayavamsa*, BKJ, 108, 1952, hlm. 113 - 123

Indonesia ini sejak dahulu kala hanyalah mampu untuk diperintah oleh bangsa asing.

Menurut Poerbatjaraka, Sanjaya dan keturunannya itu ialah raja – raja dari wangsa Sailendra, asli Indonesia, yang semula menganut agama Siwa, tetapi sejak Rakai Panangkaran berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahayana. Sebagai salah satu alasan ia menunjuk kepada kitab *Carita Parahyangan*, yang antara lain memuat keterangan bahwa Rahyang Sanjaya telah menganjurkan anaknya Rahyangta Panaraban, untuk meninggalkan agama yang dianutnya, karena ia ditakuti oleh semua orang. nama Rahyangta Panaraban diidentifikasikannya dengan Rakai Panangkaran. ¹⁵

Penemuan prasasti batu berbahasa Melayu Kuno di desa Sojomerto, Kabupaten Pekalongan, dan sebuah prasasti batu berbahasa Sanskerta yang tidak diketahui dengan jelas asalnya ¹⁶ dan kini tersimpan di Museum Adam Malik, mungkin sekali memperkuat anggapan Poerbatjaraka. Prasasti dari Sojomerto itu menyebutkan Dapunta Selendra, nama ayah dan ibunya, yaitu Santanu dan Bhadrawati, dan istrinya yang bernama Sampula. Masih ada tokoh lagi yang disebut di dalam prasasti yang sayang sekali namanya tidak terbaca seluruhnya. Demikian pula istilah yang menunjukkan hubungan antara tokoh ini dengan Dapunta Selendra tidak terbaca seluruhnya. Tokoh ini diberi predikat Hyang, jadi mungkin sekali tokoh yang telah diperdewakan, dan dianggap sebagai leluhur Dapunta Selendra. ¹⁷

Sebagaimana Isanawangsa berpangkal kepada Pu Sindok yang bergelar Sri Isanawikramadharmanmottunggadewa dan Rajasawangsa berpangkal kepada Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa ¹⁸ tentunya

¹⁵ R.Ng. Poerbatjaraka, *Crivijaya, de Cailendra-en de Sanjayavawmca*, BKI, 114, 1956, hlm. 254 – 264. Karangan Bosch dan Poerbatjaraka ini telah disalin ke dalam bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh penerbit Bratara, 1975

¹⁶ Menurut keterangan Bapak Adam Malik, penjual prasasti itu mengatakan batu itu berasal dari Jawa Barat. Akan tetapi, ada seorang kolektor di Solo yang mengatakan kepada Boechari bahwa batu itu berasal dari dekat Sragen, di sebelah timur Solo, dan ditempat itu masih dijumpai sisa – sisa bangunan bangunan dari bata. Kolektor itu masih menyimpan sebuah kepala arca Buddha yang indah buatannya, terbuat dari terakota. Mengingat kebiasaan penjual barang purbakala yang tidak pernah mau menyebut tempat asal barang yang dijualnya, dan mengingat isi prasasti itu, mungkin sekali keterangan kolektor di Solo itu yang benar.

¹⁷ Boechari, "Preliminary report on the discovery of on Old Malay inscription at Sojomerto", *MISI*, III, no, 2 & 3, Oktober 1966, hlm. 241 – 251.

¹⁸ Sebetulnya masih ada satu nama wangsa lagi yang dijumpai di dalam Sejarah Kuno Indonesia, yaitu Girindrawangsa. Istilah ini ditemukan di dalam kitab *Lubdhaka* karangan Pu Tan Akung, yang semula dikira berasal dari zaman Kadiri. Akan tetapi, karena ada raja – raja Majapahit yang bergelar dengan

Sailendra wangsa berpangkal kepada seorang leluhur yang gelarnya mengandung unsur Sailendra. Di dalam prasasti Sojomerto itu dijumpai nama Dapunta Selendra, yang jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sanskerta Sailendra. Sesuai dengan asal usul nama – nama wangsa yang lain itu dapatlah disini disimpulkan bahwa wangsa Sailendra itu berpangkal kepada Dapunta Selendra. Kenyataan bahwa ia menggunakan bahasa Melayu Kuno di dalam prasastinya menunjukkan bahwa ia seorang Indonesia asli, mungkin sekali berasal dari Sumatra. karena di Sumatralah dijumpai lebih banyak prasasti berbahasa Melayu kuno. ¹⁹

Dari prasasti Sojomerto itu jelas bahwa Dapunta Selendra ialah penganut agama Siwa. Kapan dan apa sebabnya raja – raja wangsa Sailendra itu mulai menganut agama Buddha mungkin dapat diketahui dari prasasti milik Bapak Adam Malik, yang untuk sementara disebut dengan nama Sangkhara. Prasasti ini berbahasa Sanskerta, tetapi sayang yang diketemukan kembali hanya bagian akhirnya. Rupa – rupa prasasti ini dituliskan di atas dua batu, tetapi batu yang pertama yang memuat permulaan prasasti tidak ada. Dengan demikian, tidak diketahui kapan prasasti ini dikeluarkan walaupun ada angka tahunnya. Melihat bagian belakang prasasti yang tidak rata, dan ada bagian yang merupakan tonjolan, rupa – rupa prasasti ini dahulu ditempatkan dalam suatu bangunan.

Bagian yang tersisa berisi keterangan bahwa pada suatu ketika ayah raja Sangkhara jatuh sakit, dan selama delapan hari ia sangat menderita karena panas yang membakar. Akhirnya ia meninggal tanpa dapat disembuhkan oleh pendeta gurunya. Oleh karena itu, raja Sangkhara merasa takut kepada sang guru yang dianggapnya tidak benar, dan ia lalu meninggalkan kebaktian kepada Sangkhara (Dewa Siwa). Bagian penutup prasasti memang membayangkan bahwa raja Sangkhara itu

unsur Girindra, dan mengingat pula pernyataan bahwa di dalam Nagarakertagama Ken Angrok disebut anak Girindra (Nag, 40, 2), Girindrawangsa itu tentulah menunjukkan wangsa raja – raja Majapahit, mungkin merupakan cabang keturunan – keturunan Rajasa / Ken Angrok.

¹⁹ Dalam hal ini masih ditunggu penelitian dari para ahli linguistik historis untuk menentukan daerah asal bahasa Melayu Kuno itu, sebab di Jawa Tengah juga dijumpai beberapa prasasti lain yang berbahasa Melayu Kuno.

kemudian menjadi penganut agama Buddha, karena antara lain dikatakan bahwa ia telah memberikam anugerah kepada *bhiksusnggaha*.²⁰

Kalau tafsiran itu benar, di sini dijumpai suatu sumber prasasti yang memberikan keterangan tentang perpindahan agama dari agama Siwa ke agama Buddha, dan raja yang berpindah agama itu ialah raja Sangkhara yang hingga kini belum pernah ditemui namanya di dalam sumber – sumber yang telah dikenal sebelumnya.

Prasasti ini tidak lengkap hingga tidak diketahui angka tahunnya. Akan tetapi, dari segi paleografi dapat diperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari pertengahan abad VIII M. Mungkin sekali ini merupakan bukti epigrafis dari teori Poerbatjaraka yang didasarkan atas keterangan di dalam kitab *Carita Parahyangan*. Dengan perkataan lain, mungkin sekali pendapat Poerbatjaraka mengenai asal usul wangsa Sailendra benar, yaitu bahwa mereka itu orang Indonesia asli, dan bahwa hanya ada satu wangsa, wangsa Sailendra, yang anggota – anggotanya semula menganut agama Siwa. Akan tetapi, sejak pemerintahan Rakai Panangkaran²¹ menjadi penganut agama Buddha Mahayana, untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan.

2. Ho-ling dan Kanjuruhan

Munculnya wangsa Sailendra itu bersamaan dengan perubahan dalam penyebutan Jawa didalam berita – berita Cina. Kalau sebelumnya, yaitu dalam abad V M, berita – berita Cina dari zaman dinasti Sung Awal (420 – 470 M) menyebut Jawa dengan She-p'o, berita – berita Cina dari

²⁰ Prasasti ini belum diterbitkan tetapi telah dibaca oleh Boechari, Sebenarnya tafsiran ini masih agak meragukan, Hal ini terletak pada penafsiran kalimat yang berbunyi : *so yan tyaktanyabhaktir jagadasiwiharac chankarac chankarakhyah*. Terutama kasus ablatif *jagadsiwaharac chankarac* itu, Mungkin kalimat ini dapat diterjemahkan dengan ia, yang bernama Sangkhara, yang melenyapkan ketidak tenteraman dunia? Memang kedengarannya agak janggal, tetapi mengingat bagian akhir prasasti membayangkan bahwa raja Sangkhara itu menjadi penganut agama Buddha dengan memberi anugerah kepada *bhiksusanggha*, mungkin sekali kejanggalan itu bersumber kepada kekurang pahaman penulis prasasti, yang mungkin sekali seorang pendeta pribumi, akan tata bahasa Sanskerta. Karena raja meninggalkan kebaktian kepada Siwa, kalimatnya dinyatakan dengan kasus ablatif, yang pada umumnya menunjukkan gerakan suatu arah yang lain (dari Siwa ke Buddha). Menurut tata bahasa Sanskerta yang benar, mungkin kalimat di atas harus diterjemahkan dengan ia yang bernama Sangkhara, yang meninggalkan kebaktian kepada yang lain – lain kecuali kepada Siwa. Dengan terjemahan semacam itu harus ditafsirkan bahwa raja Sangkhara lalu menjadi penganut agama Siwa, yang kurang sesuai dengan keterangan pada akhir prasasti yang membayangkan bahwa ia menjadi penganut agama Buddha. Yang menarik perhatian lagi ialah keterangan bahwa raja Sangkhara menyebut gurunya sebagai “guru yang tidak benar (*anrtaguru*)”

²¹ Disini perlu dikemukakan pendapat bahwa mungkin sekali gelar lengkap dari Rakai Panangkaran ialah Rakai Panangkaran Dyah Sangkhara Sri Sanggaramadhananjaya.

zaman dinasti Tang (618 – 906 M) menyebut Jawa dengan sebutan Ho-ling sampai tahun 818 M. untuk kemudian berubah lagi menjadi She-p'o mulai tahun 820 M sampai tahun 856 M.²² Seperti telah dikatakan, prasasti Sojomerto itu mungkin sekali berasal dari pertengahan abad VII M, dan berita Cina yang pertama menyebut Ho-ling berasal dari tahun 640 M. Berita – berita dari zaman dinasti Tang ada dua versi, yaitu Ch'iu-T'ang shu dan Hsin T'ang shu (618 – 906 M). Berita tentang Ho-ling antara lain sebagai berikut : Ho-ling yang juga disebut She-p'o. terletak di laut selatan. Di sebelah timurnya terletak P'o-li dan di sebelah baratnya terletak To-p'o-teng. Di sebelah selatannya adalah lautan, sedang di sebelah utaranya terletak Chen-la,²³ Tembok kota dibuat dari tonggak – tonggak kayu. Raja tinggal di sebuah bangunan besar bertingkat, beratapkan daun palem (?), dan duduk di atas bangku yang terbuat dari gading. Dipergunakan pula tikar yang terbuat dari kulit bambu. Kalau makan, orang tidak menggunakan sendok atau sumpit, tetapi dengan tangan saja. Penduduknya mengenal tulisan dan sedikit tentang ilmu perbintangan.

Ho-ling menghasilkan kulit penyu, emas dan perak, cula badak, dan gading. Kerajaan ini amat makmur; ada sebuah gua (?) yang selalu mengeluarkan air garam (*bledug*, Jw.). Penduduk membuat minuman keras dari bunga kelapa (atau bunga aren). Bunga pohon ini panjangnya dapat mencapai tiga kaki, dan besarnya sama dengan tangan orang. Bunga ini dipotong, dan airnya ditampung dijadikan minuman keras; rasanya amat manis, tetapi orang cepat sekali mabuk dibuatnya. Di Ho-ling banyak perempuan yang berbisa; apabila orang mengadakan hubungan kelamin dengan perempuan – perempuan itu, ia akan luka – luka bernanah dan akan mati, tetapi mayatnya tidak membusuk.

Di daerah pegunungan ada sebuah daerah yang bernama Lang-piya; raja sering pergi kesana untuk menikmati pemandangan ke laut. Apabila pada pertengahan musim panas orang mendirikan *gnomon*

²² Lihat L-C. Damais, "Etudes Sino-Indonesiennes, III La transcription chinoise Ho-ling comme designation de Java", BEFEO, tome LII, hlm. 140 - 141

²³ W.P. Groeneveldt menyalin kalimat ini dengan: *it lies on the costern side of Sumatra (=P'o-li), on the western side of Bali (= To-p'o-teng)*. Semestinya P'oli diidentifikasi dengan Bali, sedang To-p'o-teng dianggap sebagai suatu tempat di Sumatra. J.L. Moens melokalisasikan To-p'o-teng itu Semenanjung Tanah Melayu.

setinggi 8 kaki, bayangannya akan jatuh ke sebelah selatannya, dan panjangnya dua kaki empat inci.

Dalam masa Chen-kuan (627 – 649 M), raja Ho-ling, bersama dengan raja To-ho-lo dan To-p'o-teng, mengirimkan utusan ke Cina menyerahkan upeti. kaisar memberikan surat jawaban dengan dibubuhi cap kekaisaran, dan ketika utusan dari To-ho-lo meminta kuda – kuda yang baik, permintaan itu dikabulkan oleh Kaisar. Utusan dari Ho-ling datang lagi pada tahun – tahun 666, 767, dan 768 M. Utusan yang datang pada tahun 813 M (atau 815 M) mempersembahkan empat budak *sheng-chih* (jenggi), burung kakatua yang bermacam – macam warnanya, burung *p'in-chia* (?), dan benda – benda yang lain. Kaisar amat berkenan hatinya, dan memberikan anugerah gelar kehormatan kepada utusan itu. Utusan itu mohon agar gelar itu diberikan saja kepada adiknya. Kaisar amat terkesan akan sikap itu, dan memberi anugerah gelar kehormatan kepada keduanya.

Pada tahun 674 M rakyat kerajaan itu menobatkan seorang perempuan sebagai ratu yaitu ratu Hsi-mo. Pemerintahannya meskipun sangat keras akan tetapi adil. Barang – barang yang terjatuh di jalan tidak ada yang berani menyentuhnya. Pada waktu raja orang – orang Ta-shih mendengar berita semacam itu, ia mengirim pundi – pundi berisi emas untuk diletakkan di jalan di negeri ratu Hsi-mo. Setiap orang yang melewatinya menyingkir, sampai tiga tahun pundi – pundi itu tak ada yang menyentuhnya. Pada suatu hari putra mahkota yang lewat disitu tanpa sengaja telah menginjaknya. Ratu sangat marah, dan akan memerintahkan hukuman mati terhadap putra mahkota. Para menteri mohon pengampunan baginya. Akan tetapi, ratu mengatakan bahwa karena yang bersalah adalah kakinya, kaki itu harus dipotong. Sekali lagi para menteri mohon pengampunan; akhirnya ratu memerintahkan agar jari – jari kaki putra mahkota itu yang dipotong, sebagai peringatan bagi penduduk seluruh kerajaan. Mendengar hal itu raja Ta-shih takut dan mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan ratu Hsi-mo.

Raja tinggal di kota She-p'o (She-p'o-tch'eng), tetapi leluhurnya yang bernama Ki-yen telah memindahkan pusat kerajaan ke timur, ke kota P'olu-chia-ssu. Di sekeliling She-p'o ada 28 kerajaan kecil, dan tidak ada diantaranya yang tidak tunduk. Ada 32 pejabat tinggi kerajaan, dan yang

terutama diantara mereka ialah *ta-tso-kan-hsiung*.²⁴ Menurut berita dalam Ying-huan-tschelio perpindahan itu terjadi dalam masa T'ien-pao (742 – 755 M).²⁵

Berdasarkan keterangan mengenai panjangnya bayangan *gnomon* ditengah musim panas itu orang harus menetapkan letak Ho-ling ada pada 6°8' LU, jadi tidak mungkin ada di Jawa. Akan tetapi, ada kemungkinan juga bahwa penulis Hsin-T'ang shu itu telah membuat dua kali kekeliruan, yaitu bahwa mestinya waktunya ditengah musim dingin, dan bahwa bayangan *gnomon* itu jatuh disebelah utaranya. Kalau pembetulan ini diterima, Ho-ling terletak pada 6°8' LS,²⁶ jadi di pantai utara Jawa. Pemecahan semacam ini sesuai dengan lokalisasi Lang-pi-ya di Desa Krapyak dekat Gunung Lasem.²⁷ L-C Damais mengindentifikasikan Ho-ling dengan Walaing.²⁸ Identifikasi itu mungkin secara fonetis memang dapat dipertanggung jawabkan, tetapi sepanjang yang dapat disimpulkan dari sumber epigrafi, Walaing yang memang sering disebut sebagai nama tempat didalam pelbagai prasasti,²⁹ tidak merupakan pusat kerajaan. Dari prasasti –prasasti diketahui bahwa kerajaan wangsa Sailendra itu disebut Mataram, dan ibu kotanya disebut Medang, sampai ke zaman pemerintahan Pu Sindok. Letak ibu kota Medang memang berpindah – pindah, tetapi tidak pernah ada Medang i Walaing. Desa Medang memang dijumpai mulai dari daerah Bagelen di Jawa Tengah sampai didekat Madiun Jawa Timur, tetapi yang terbanyak ialah antara Purwodadi – Grobogan dan Blora. Lokasi di daerah ini sesuai pula dengan keterangan tentang adanya gua yang selalu mengeluarkan air garam, dan memang di Desa Kuwu di daerah Purwodadi – Grobogan itulah hingga kini masih dijumpai apa yang dalam bahasa daerah disebut *bledug*, dan orang disitu membuat garam dari *bledug* itu.

²⁴ W.P. Groeneveldt, *Historical Notes*, hlm. 12 – 15.

²⁵ P. Pelliot, "Deux itinéraires", hlm. 225, catatan no. 2. L-C Damais menyebutkan bahwa berita perpindahan itu termuat dalam Yuan-che-lei-pin yang ditulis pada tahun 1669 M, dan bahwa perpindahan itu terjadi dalam masa T'ien-pao, antara tahun 742 dan 775 M atau tahun 664 dan 667 Saka (L-C. Damais, BEFEO, LII, fasc. 1, 1964. hlm. 138). Rupa – rupanya disini terdapat beberapa salah cetak. Bandingkan karangannya sebelumnya Bibliographie Indonesienne, II BEFEO, XLVII, hlam. 607 – 649.

²⁶ Auguste Barth, "Le Pelerin chinois I-tsing", hlm. 14, catatan no.1.

²⁷ E.W. van Orsoy de Flines, Hasin, Medang, Kuwu, Langpi-ya", TBG, LXXXIII, 1949, hlm. 424 – 429.

²⁸ L-C. Damais, BEFFEO, LII, fasc. i, 1964, hlm. 93 – 141.

²⁹ Didalam prasasti mana saja nama Walaing itu ditemukan dapat dilihat dalam karya Damais, "Repertoire Onomastique de l'Epigraphie Javanaise (jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotunggadewa)", BEFEO, tome LXVI, 1970, s.v. Walaing.

Ratu Hsi-mo atau Sima dalam bahasa Indonesia, mungkin pengganti atau salah seorang pengganti Dapunta Selendra. Perlu dicatat disini bahwa pada masa pemerintahan Sima itu Ho-ling telah ada seorang pendeta agama Buddha yang termasyur bernama Yoh-na-p'o-to-lo atau Jnabhadra.³⁰ ia telah membantu seorang pendeta Vina, Hwi-ning (664 – 666 M), dalam menerjemahkan kitab suci agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. ini berarti bahwa setidaknya – tidaknya kedua pendeta itu dapat berdiskusi dalam satu bahasa yang mereka kuasai bersama, disamping bahasa Sanskerta, bahasa Cina atau bahasa daerah, yang didalam berita – berita Cina disebut bahasa K'un-lun.

Yang mereka terjemahkan ialah Nie-p'an (Nirwana) dari Sang Buddha dan pembakaran jenazahnya. Menurut keterangan I-tsing ternyata naskah ini berbeda dengan naskah *Nirwana* dari aliran Hinayana. Ini juga ternyata dari keterangan I-tsing yang mengatakan bahwa naskah yang diterjemahkan itu termasuk dalam *Ngo-ki-muo* (Agama), yang tergolong dalam kitab – kitab *sutra* yang pertama dari aliran Hinayana. Dari keterangan I-tsing diketahui pula bahwa di pulau – pulau di Laut Selatan, termasuk di Ho-ling, hampir semua penduduknya menganut agama Buddha Hinayana terutama dari Mulasarwastiwada.³¹

Keterangan I-tsing itu bertentangan dengan kenyataan bahwa Dapunta Selendra adalah penganut agama Siwa; dan demikian pula tentunya pengganti – penggantinya sampai dengan Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya.

Akan tetapi, mengingat bahwa di Jawa ini tidak selalu rakyat mengikuti agama yang dianut oleh rajanya, sebagaimana antara lain ternyata dari banyaknya peninggalan – peninggalan candi kecil yang berlandaskan agama Siwa disekitar candi Borobudur,³² masalah agama itu tidak perlu

³⁰ E. Chavannes, trans., "Voyages des pelerins bouddhistes: Les religieux eminents qui allerent chercher la loi dans les pays d'Occident, memoir compose a l'epoque de la grand dynastie T'ang par I-tsing", 1894.

³¹ J. Takakusu, *Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671 – 695) by I-tsing*, 1966, hlm. 10. Mengenai identifikasi K'un-lun dengan bahasa Melayu, atau bahasa pengantar di kepulauan Indonesia, lihat antara lain G. Ferrand, "Le K'ouen-louen, et les anciennes navigations inter – oceaniques dans les mers du sud", JA. N.C. Serrie, XIII, 1919. Juga Sylvain Levi, "K'ouen-louen et Dvipantara", BKI, 88, 1931, hlm. 621 – 627. A.H. Christie, "The name K'un-lun as an ethnic term", *Comptes Rendus du XXXII^e congrès International des Orientalis*, 1954, N.J. Krom, HJG, 1931, hlm. 109 -110.

³² Moendardjito, Laporan Penelitian Bowongan, 1976.

merupakan keberatan terhadap anggapan bahwa sampai pemerintahan Sanjaya raja – raja wangsa Sailendra adalah penganut Siwa.

Dalam masa pemerintahan ratu Sima itu ada ancaman dari raja T-shih, Istilah *Ta-shih* merupakan transkripsi dari *tajika*, yang biasa digunakan untuk menyebut orang – orang Arab di India, Timbul pertanyaan apakah yang dimaksudkan dengan raja Ta-shih yang hendak menyerang Ho-ling itu. Mungkinkah di kepulauan Indonesia pada abad VII M itu sudah ada orang – orang Arab (atau yang oleh orang Cina dianggap sebagai orang Arab) yang menetap dan merupakan suatu kelompok masyarakat tersendiri? ³³

Prasasti Hampran dan prasasti Sangkhara itu berasal dari suatu masa yang bersamaan dengan terjadinya perpindahan ibu kota kerajaan Ho-ling dari She-p;o-tch'eng ke P'o-lu-chia-sse, seperti yang tertera dari berita Cina dari zaman rajakula T'ang. Seperti telah disebutkan, berita Cina itu mengatakan bahwa raja Ho-ling tinggal di kota She-p'o, tetapi nenek moyangnya yang bernama Ki-yen telah memindahkan ibu kotanya ke timur, ke P'o-lu-chia-sse. Karena selanjutnya disebut – sebut *ta-tso-kan-hiung*, yang oleh Boechari ditafsirkan sebagai “Daksa, saudara / raja / yang gagah berani, ³⁴ maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disini ialah Rakai Watukura Dyah Balitung, yang memerintah antara tahun 899 – 911 M.

Masalahnya sekarang siapakah Ki-yen itu, dan apa sebabnya ia memindahkan pusat kerajaannya. Seperti telah dikatakan pemindahan pusat kerajaan itu biasanya terjadi apabila kota itu telah diserbu oleh musuh. Akan tetapi, antara tahun 742 – 755 M itu tidak ada satu sumber-pun yang memberitakan adanya serangan. Apa yang kira – kira terjadi antara tahun itu adalah pergantian pemerintahan Sanjaya ke Rakai Panangkaran.

³³ Tentang hal ini lihat W.P. Groeneveldt, *Historical Notes*, halm. 14. Juga G. Ferrand, JA, 1924, hlm. 242; Tibbets dalam karangannya, “Pre-Islamic Arabia and South-East Asia”, JMBRAS, XXIX, a956, hlm. 122 – 208, sampai kepada kesimpulan bahwa sampai dengan abad VI M orang – orang Arab tidak berlayar lebih ke timur dari pantai barat India. Akan tetapi, dalam abad – abad berikutnya memang ada pedagang – pedagang Arab (Ta-shih) dan Persia (Po-pase) yang sampai ke Cina. Lihat tentang hal ini antara lain G.F. Hourani, *Arab Scafaring in tha Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*, 1951, hlm. 62 – 63; 66.

³⁴ Boechari, “Rakryan Mahamantri i Hino Cri Sanggramawijaya Dharmmapra” sado-ttungadewi,” LKIPN, II 1962, hlm. 54 – 84; Rakryan mahamantri i hino. A Study on the highest court dignitary of Ancient Java up to 13th century A.D., “*Journal of the Historical Society*”, University of Singapore, 1967 – 68, hlm. 7 – 20.

kalau Sangkhara itu dapat diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran – sehingga nama lengkap raja ini ialah Rakai Panangkaran Dyah Sangkhara Sri Sanggramadhananjaya – maka pergantian itu disertai pula dengan perubahan agama yang dianut oleh raja; dan ini mungkin dapat menimbulkan pergolakan.³⁵ Mungkin masih ada anggota keluarga raja yang lain yang masih taat kepada agama leluhurnya, yaitu agama Siwa, dengan mungkin masih mempertahankan guru mereka. Mungkin juga Bhanu di dalam prasasti Hampran itu salah seorang anggota wangsa Sailendra yang disertai sebagai penguasa daerah, yang masih tetap menganut agama Siwa.

Apakah Rakai Panangkaran yang memindahkan pusat kerajaannya lebih ke timur dari daerah Kedu, yaitu lembah di lereng gunung Merapi? Kesulitannya ialah bahwa pertama – tama harus tahu dahulu letak Shep'o-tch'eng (Yawapura), pusat kerajaan Rakai Watukura Dyah Balitung. Apakah di daerah Kedu, ataukah di daerah sekitar Prambanan, ataukah di daerah Purwodadi – Grobogan (?), yang terang sudah tidak lagi di daerah Pekalongan / Banyumas. Andaikata dapat ditunjukkan bahwa Rakai Watukura berpusat kerajaan di daerah Kedu mengingat gelar rakainya yang menunjukkan bahwa ia mempunyai daerah *lungguh* di daerah Kedu Selatan,³⁶ – mungkin sekali Rakai Panangkaran telah memindahkan pusat kerajaannya ke sekitar Prambanan, atau di daerah Purwodadi – Grobogan. Seperti yang akan dikemukakan dalam uraian selanjutnya, Rakai Panangkaran telah membangun pelbagai candi, antaranya candi Sewu yang mestinya berfungsi sebagai candi kerajaan, khusus untuk pemujaan dewa tertinggi, yaitu manjusri, dan candi Kalasan.

³⁷

Dengan uraian tersebut seolah – olah Ki-yen sudah diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran. Seperti telah ditunjukkan oleh L-C Damais mungkin sekali Ki-yen itu tidak lengkap, mestinya *Lo-ki-li-yen*, yang

³⁵ Kitab *Carita Parahyangan* memberi keterangan bahwa Rahiyang Sanjaya telah menyuruh anaknya, Rahiyangta Panaraban, untuk tidak menganut agama yang dianutnya. ini juga membayangkan adanya pergantian agama. Keterangan Poerbatjaraka yang mengatakan bahwa Rakai Panangkaran itu berganti agama setelah ayahnya Sanjaya menempatkannya di Sriwijaya, (*Riwayat Indonesia*, I, 1952) tidak perlu rasanya dibahas disini.

³⁶ R. Ng. Poerbatjaraka, "Enkele oude plaatsnamen besproken". TBG, LXXII, 1932, hlm. 514 – 529, terutama hlm. 515, yang menyebutkan bahwa Desa Watukura masih ada hingga sekarang, di Kecamatan Bubutan, Kabupaten Purworejo, disebelah barat Kali Bogowonto, dekat pantai selatan.

³⁷ Mungkin candi Plaosan Lor dan candi Borobudur juga dibangun pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran, sebagai candi – candi kerajaan yang berlandaskan agama Buddha Mahayana.

merupakan transkripsi dari gelar *Rakarayan*, atau *lo-ki-yen* yang merupakan transkripsi dari *Rakryan*.³⁸ jadi, Ki-yen bukan nama, melainkan hanya gelar; maka dapat diidentifikasi dengan siapa saja yang bergelar *Rakarayan*. Mengenai lokasi P'o-li-chia-sse memang belum dapat didapat penyelesaian yang memuaskan. yang dapat dikatakan disini barulah bahwa *p'o-lu* itu dapat merupakan transkripsi dari *waru*. Nama tempat Waru atau yang mengandung unsur Waru memang banyak sekali, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Akan tetapi, mungkin Waru harus dicari di sekitar Rembang, karena memenuhi syarat dekat dengan Krpyak, suatu tempat yang sering dikunjungi raja untuk menikmati pemandangan laut.³⁹

Bagaimana kalau ternyata Rakai Watukura Dyah Balitung bertakhta di daerah Prambanan atau Purwodadi – Grobogan (?) Tentulah harus dibayangkan bahwa nenek moyangnya telah memindahkan pusat kerajaan lebih ke timur lagi, mungkin sampai ke Jawa Timur. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa hingga kini para sarjana cenderung untuk menghubungkan berita perpindahan pusat kerajaan Ho-ling ke timur itu dengan munculnya prasasti Dinoyo di daerah Malang yang berangka tahun 682 Saka (21 Nopember 760 M).⁴⁰

Di dalam prasasti Dinoyo itu diperingati pembuatan arca Agastya dari batu hitam dengan bangunan candinya oleh raja Gajayana, sebagai pengganti arca Agastya yang telah dibuat dari kayu cendana oleh nenek moyangnya.

Gajayana adalah anak raja Dewa singha yang telah memerintah kerajaan dibawah naungan api Putikeswara, Setelah Dewasingha mangkat anaknya yang semula bernama Limwa, menggantikan duduk diatas takhta kerajaan Kanjuruhan, dengan nama Gajayana. Ia beranak perempuan yang bernama Uttejana, yang kawin dengan Jananiya.

³⁸ L-C. Damais, "Bibliographie Indonesienne, II", BEFEO, tome XLVII, 1957, hlm. 646 – 647. Juga "Etudes Sino-Indonesiennes, i, Quelques titres javanais de l'époque des Song", BEFEO, I, 1960, hlm. 1 – 29, EEI; BEFEO, XLIX, 1958, hlm. 10 -12.

³⁹ G. Ferrand pernah mengemukakan pendapat bahwa Pó-lu-chia-sse itu merupakan transkripsi dari Baruyasik, dan mengidentifikasikannya dengan Warus Gresik, yang sekarang masih tertinggal pada nama Gresik di Jawa Timur (Le Kóuen-louen, hlm. 304 catatan no. 3); J.L. Moens, Crivijaya, Yawa en Kataha, hlm. 382 – 386, melokasikan Pó-lu-chia-sse di Barus, disebelah selatan Kedah.

⁴⁰ N.J. Krom, HJG, 1931, hlm. 147, R. Ng. Poerbatjaraka : *Riwayat Indonesia, I*, 1952, hlm. 61 – 66; G. Coedes, *The Indianized States of Southeast Asia*, 1968 hlm. 90; R. Ng. Poerbatjaraka Agastya in den Archipel, diss, a926, hlm. 109 -110; R.A. Kern. "Jouartan wedergevonden?", BKI, 102, 1943, 539 – 553, terutama pada hlm. 546, Kern menyangsikan apakah Ki-yen daolat disamakan dengan raja yang mengeluarkan prasasti Dinoyo, karena ia berpendapat bahwa Ki-yenitu bukan raja, hanya seorang pangeran.

Gajayana memang pemuja Agastya, dan setelah ia melihat arca Sang Maharesi yang dibuat oleh nenek moyangnya dari kayu cendana, ia memerintahkan kepada para pemahat untuk membuat arca batu hitam yang indah dan bersama para pembesar dan rakyat ia memerintahkan pembangunan sebuah candi yang indah untuk para pertapa, para *sthapaka*, dan rakyat. Pada kesempatan itu raja menganugerahkan sebidang tanah, sapi yang gemuk – gemuk dan sejumlah kerbau, serta budak laki – laki dan perempuan sebagai penjaganya. Demikian pula raja menganugerahkan segala sesuatu untuk keperluan para pendeta, seperti untuk keperluan pemujaan api dan untuk persembahan *caru* bagi Sang Maharesi, dan untuk keperluan penyucian diri dan sebuah bangunan yang besar dan permai untuk tempat beristirahat para pengunjung, lengkap dengan persediaan padi jelai, tempat tidur, dan pakaian. Dua bait terakhir prasasti ini berisi kutukan bagi mereka yang tidak menjunjung tinggi amanat raja, dan sebaliknya mengharapkan kesejahteraan bagi mereka yang ikut memperbesar jasa dengan memelihara bangunan suci itu beserta segenap kelengkapannya. ⁴¹

Isi prasasti tersebut mungkin berkaitan dengan nama sebuah kerajaan di Jawa Timur yang bernama Kanjuruhan. Nama ini rupa – rupa hingga sekarang masih ada dalam nama sebuah desa tidak jauh dari Dinoyo, tempat penemuan prasasti, yaitu des Kejuron ditepi Kali Merto. Disebelah utara Desa Kejuron itu masih ada peninggalan candi yang memiliki ciri – ciri arsitekturnya termasuk bangunan candi yang tua, yaitu candi Badut. Apakah memang candi Badut itu yang disebutkan didalam prasasti ini sebagai candi untuk pemujaan Agastya belumlah dapat dipastikan, karena disekitarnya, yaitu didesa Merjosari, Besuki, dan Ketawang Gede juga ditemukan sisa – sisa bangunan kuno yang menunjukkan ciri – ciri arsitektur yang sama. ⁴²

⁴¹ F.D.K. Bosch, “De Sanskrit inscriptie op den steen van Dinaja”, TBG, LVII, 1916, hlm. 410 – 444; “Het Lingga – heiligdom van Dinaja”, TBG, LXIV, a924, hlm. 227 – 286; J.G. de casparis, “Nogmaals de Sanskrit – inscriptie op den steen Dinaja, TKNAG, LXXXI, 1941, hlm. 499 – 513; F.D.K. Bosch, De Sanskrit – inscriptie op steen van Dinaja”; OV, 1923, hlm. 29 – 35.

⁴² Prasasti Dinoyo itu ditemukan terputus menjadi tiga bagian. Bagian yang tengah ditemukan di desa Dinoyo, sedang bagian atas dan bagian bawah ditemukan di Desa Merjosari, kira – kira 2 Km disebelah barat Dinoyo. Mengingat kasus di Gunung Wukir dan prasasti Canggal, mungkin sekali prasasti Dinoyo ini asalnya justru dari Merjosari, yang memang ternyata menghasilkan sisa – sisa bangunan. De Casparis menduga bahwa batu prasasti itu berasal dari Desa Kejuron, pendapat ini mungkin kurang dapat diterima karena Kejuron mungkin justru merupakan pusat kerajaan, sedang prasasti itu tentulah tidak didirikan di pusat kerajaan, tetapi didekat candinya.

Poerbatjaraka mengidentifikasi Gajayana dengan Ki-yen didalam berita Cina yang memindahkan kerajaan Ho-ling ke Timur. Fonetis identifikasi ini kurang dapat diterima.⁴³ Lagi pula ada keberatan yang lebih mendasar, yaitu kenyataan bahwa didalam prasasti ini disebut – sebut arca Agastya dari kayu cendana yang telah dibuat oleh nenek moyang raja Gajayana. Selain itu, dari kata – kata didalam prasasti terbayang bahwa sebelumnya raja Dewasingha, ayahnya, telah memerintah dengan tenang di kerajaan Kanjuruhan. Jadi, tidak mungkinlah kiranya Gajayana diidentifikasi dengan Ki-yen. Bahkan mungkin harus disimpulkan bahwa kerajaan Kanjuruhan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan kerajaan Ho-ling atau Mataram di Jawa Tengah. Apabila yang dimaksud dengan arca Agastya dari kayu cendana yang telah dibuat oleh nenek moyang raja Gajayana itu tidak lain dari sebuah patung pemujaan nenek moyang yang biasa dibuat oleh kesatuan masyarakat yang belum menganut agama Hindu / Buddha, jadi semacam *mulabera*, yang kemudian, setelah kelompok itu menganut kebudayaan India dan berkembang menjadi suatu kerajaan, ditingkatkan menjadi semacam patung *dewaraja*.⁴⁴ Kalau demikian halnya, Dewasingha dan Gajayana itu ialah keturunan kepala daerah yang menguasai Kejuron dan sekitarnya, yang telah mengangkat dirinya menjadi raja dalam gaya India, lengkap dengan upacara pentahbisannya.

Kerajaan Kanjuruhan itu tidak lama berkembangnya. Mungkin kemudian kerajaan itu ditaklukkan oleh Mataram, dan penguasa – penguasanya dianggap sebagai raja bawahan dengan gelar Rakryan Kanuruhan. Gelar ini mulai muncul didalam prasasti raja Watukura Dyah Balitung, dan kedudukannya menjadi amat penting dalam zaman Dharmawangsa Airlangga dan zaman Kadiri.⁴⁵ Mungkin sekali memang Rakai Watukura yang menaklukkan Kanjuruhan itu, karena dari raja ini

⁴³ L-C. Damais, :Bibliographie Indonesienne, II”, BEFEO, tome XLVIII, 1957, hlm. 645 – 647. *Yen* memang dapat merupakan transkripsi *yana*, tetapi *ki* tidak mungkin sama dengan *gaja*. Huruf yang berbunyi *ki* itu, selain merupakan transkripsi dari *ka* juga dapat menggantikan kata *Sri*, untuk *gaja* biasa dipakai bunyi *ngo-yo*.

⁴⁴ Hermann Kulke, *The Devaraja Cult*, hlm. 26. Kesimpulan ini dihasilkan dalam pembicaraan pribadi antara Hermann Kulke dan Boechari di Borobudur pada tanggal 9 Juli 1979.

⁴⁵ J.G. de Casparis, “Nogmaals de Sanskrit – inscriptie op de steen van Dinojo,”TKNAG, LXXXI, 1941, hlm. 499 – 513. Sebetulnya *rakryan kanuruhan* sudah muncul dalam prasasti Kancana tahun 782 Saka (860 M), jadi dalam masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Akan tetapi, prasasti ini adalah prasasti *tinulad*, yang ditulis kembali pada zaman Majapahit. Nama *kanuruhan* juga terdapat diantara tulisan – tulisan singkat pada candi – candi perwara percandian Loro Jonggrang yang diperkirakan candi induknya ditahbiskan pada tahun 856 M. Percandian ini ternyata belum selesai seluruhnya, sehingga nama *kanuruhan* dapat saja tertera disitu pada masa pemerintahan Rakai Watukura.

didapatkan prasasti Kubu – Kubu tahun 827 Saka (17 Oktober 905 M), yang menyebut bahwa pada zaman pemerintahannya telah terjadi penyerangan ke Banten, dan Banten dapat dikalahkan.⁴⁶ Berdasarkan nama – nama tempat yang lain didalam prasasti ini mungkin Banten itu harus dicari didaerah Jawa Timur.

3. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya

Sebelum membicarakan masalah perpindahan pusat kerajaan itu baiklah terlebih dahulu disebutkan disini beberapa sumber prasasti dari masa sebelum perpindahan itu. Pertama – tama disebutkan disini prasasti di desa Lebak, Kecamatan Grabag (Magelang), di lereng Gunung Merbabu, yang lebih dikenal dengan nama prasasti Tuk Mas.⁴⁷ Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu alam yang besar yang berdiri didekat suatu mata air. Hurufnya Pallawa yang tergolong muda, dan bahasanya Sanskerta. Menurut analisis paleografis dari Krom prasasti ini berasal dari pertengahan abad VII M.⁴⁸ Isinya pujian kepada suatu mata air yang keluar dari gunung, menjadi sebuah sungai yang mengalirkan airnya yang dingin dan bersih melalui pasir dan batu – batu, bagaikan Sungai Gangga.

⁴⁹

Diatas tulisan itu dipahatkan bermacam – macam *laksana* dan alat – alat upacara antara lain cakra, sangkha, trisula, kundi, kapak, gunting, kudi, pisau, tongkat, dan empat bunga padma. *laksana – laksana* itu jelas menunjuk kepada agama Siwa. Dapat dibayangkan bahwa mata air itu dianggap sebagai sumber air yang suci, dan bahwa didekatnya tentu ada asrama pendeta – pendeta yang mengelola sumber air tersebut.⁵⁰

Prasasti yang kedua adalah prasasti Canggal, yang berasal dari halaman percandian diatas Gunung Wukir di Kecamatan Salam, Magelang. Prasasti ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta, dan berangka tahun 654 Saka (6 Oktober 732 M). Dalam bait pertama

⁴⁶ Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I, Jakarta 1985 / 1986, hlm. 155 – 159.

⁴⁷ H. Kern, "Het Sanskrit – inscriptie van Tuk Mas (Dakawu, res. Kedu; +- 500 A.D.)"; VG, VII, hlm. 201 – 2-4.

⁴⁸ Krom, HJG, 1931, hlm. 103. Pendapat diperkuat oleh J.G. de casparis, *Indonesian Paleography*, 1975, hlm. 23 -24.

⁴⁹ Disini disajikan transkripsi Boechari :

kwacit parwatanujata
kwacit chilawaluka nirgatyam
kwacit prakirna subhasitotoya sam-
prasutam -- .. – waganga.

⁵⁰ Krom, HJG, 1931, hlm. 102 – 103.

dikatakan bahwa raja Sanjaya telah mendirikan lingga diatas bukit pada tanggal 6 Oktober tahun 732 M. Lima bait berikutnya berisi puji – pujian kepada Siwa, Brahma, dan Wisnu, dengan catatan bahwa untuk Siwa sendiri tersedia tiga bait. Bait ke-7 memuji – muji Pulau Jawa yang subur dan banyak menghasilkan gandum (atau padi) dan kaya akan tambang emas. Di Pulau Jawa itu ada sebuah bangunan suci untuk pemujaan Siwa yang amat indah, untuk kesejahteraan dunia, yang dikelilingi oleh sungai – sungai yang suci, antara lain Sungai Gangga. Bangunan suci itu terletak diwilayah Kunjarakunja. Dua bait berikutnya ditujukan kepada raja Sanna, yang memerintah dengan lemah lembut bagaikan seorang ayah yang mengasuh anaknya sejak kecil dengan penuh kasih sayang, dan dengan demikian ia menjadi termashur dimana – mana. Setelah ia dapat menaklukkan musuh – musuhnya, ia memerintah untuk waktu yang lama dengan menjunjung tinggi keadilan bagaikan Manu. Akan tetapi, setelah ia kembali ke surga untuk menikmati jasa – jasanya yang amat banyak, dunia ini terpecah dan kebingungan karena sedih kehilangan pelindungnya. Tiga bait terakhir ditujukan kepada pengganti Sanna, yaitu Raja Sanjaya, anak Sannaha, saudara perempuan Raja Sanna. Ia seorang raja yang gagah berani, yang telah menaklukkan raja – raja disekelilingnya, bagaikan Raghu ia juga dihormati oleh para pujangga karena dipandang sebagai raja yang paham akan isi kitab – kitab suci. Ia bagaikan Meru yang menjulang tinggi, dan meletakkan kakinya jauh diatas kepala raja – raja yang lain. Selama ia memerintah dunia ini yang berikat pinggangkan samudra dan berdada gunung – gunung, rakyatnya dapat tidur ditepi jalan tanpa merasa takut akan penyamun dan bahaya yang lain. Dewi Kali hanya dapat menangis – nangis karena tidak dapat berbuat apa – apa. ⁵¹

Dari prasasti itu diketahui bahwa pada tahun 732 M Raja Sanjaya yang jelas beragama Siwa telah mendirikan sebuah lingga diatas bukit. Mungkin bangunan lingga itu adalah candi yang hingga kini masih ada sisa – sisanya diatas Gunung Wukir, mengingat bahwa prasastinya memang berasal dari halaman percandian itu. ⁵² Pendirian lingga

⁵¹ H. Kern, “*De Sanskrit – inscriptie van Canggal (Kedu), uit 654 Caka*”, VG, VII, hlm. 115 – 128. Lihat juga R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, hlm. 50 -60. B.Ch. Chhabra, *Expansion of Indo-Aryan Culture during Pallava Rule as evidenced by inscription*, hlm. 34 – 37.

⁵² Prasasti Canggal ini ditemukan kembali di dua tempat. Bagian yang terbesar ditemukan di Desa Canggal dibawah bukit, tetapi ada potongan kecil dari bagian bawah prasasti yang ditemukan di halaman percandian candi Gunung Wukir. Karena itu disimpulkan bahwa tempat asal prasasti ini adalah di halaman percandian diatas bukit.

mungkin sekali memperingati kenyataan bahwa ia telah dapat membangun kembali kerajaan dan bertakhta dengan aman tenteram setelah menaklukkan musuh – musuhnya. Seperti yang dapat disimpulkan dari kata – kata pada baik ke-9 yang menerangkan mangkatnya raja Sanna, Sanna itu gugur dalam peperangan karena diserang oleh musuh.⁵³ Mungkin sekali kembalinya Sanjaya diatas takhta kerajaan itu terjadi pada tahun 717 M, yaitu tahun permulaan tarikh Sanjaya, yang hanya digunakan oleh Daksa didalam tiga prasastinya.⁵⁴

Sanna, Sannaha, dan Sanjaya mungkin sekali keturunan – keturunan Dapunta Selendra, sehingga mereka-pun masuk anggota wangsa Sailendra. Hal ini antara lain dapat disimpulkan dari daftar raja – raja yang disebutkan didalam prasasti Mantyasih.⁵⁵

Disitu Sanjaya disebut sebagai raja yang pertama yang bertakhta di Medang. Ia kemudian disusul oleh Rakai Panangkaran, yang jelas menamakan dirinya Permata wangsa Sailendra. mungkin diantara Dapunta Selendra dan Sima, atau Sima dan Sanna, masih ada seorang raja lagi yang hingga kini belum diketemukan didalam sumber sejarah.⁵⁶

Dapat dipahami mengapa raja Sanjaya disebut sebagai raja pertama yang bertakhta di Medang. Seperti telah dikatakan pendahulunya, yaitu raja Sanna, telah diserang oleh musuh, dan rupa – rupanya gugur dalam pertempuran, Mungkin sekali ibu kota kerajaan juga telah diserbu dan dijarah. Oleh karena itu, setelah Sanjaya dinobatkan menjadi raja, perlu dibangun ibu kota yang baru, dengan istana yang baru disertai dengan

⁵³ R. Ng. Poerbatjaraka, "De Carita Parahyangan", TBG, LVI, 1914, hlm. 257 – 280; R. Ng. Poerbatjaraka, "Crivijaya, de Cailendra-en de Sanjayawanca", BKI, 114, 1956, hlm. 254 – 264, Atja: *Tjarita Parahiyangan, Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka XVI M*, 1968. Musuh ini mungkin sekali berasal dari Galuh seperti yang termuat dalam kitab *Carita Parahyangan*. Didalam kitab ini dikatakan bahwa Sanna kemudian melarikan diri ke Gunung Merapi, tetapi kemudian Sanjaya dapat kembali menduduki takhta kerajaan.

⁵⁴ Ketika L-C. Damais menulis mengenai tahun Sanjaya dalam *EEI*, II, La date des inscriptions en ere de Sanjaya", BEFEO, tome XLV, fasc. I, 1951, hlm. 42 – 63, baru dua prasasti yang ditemukan yang memakai tahun Sanjaya, yaitu prasasti Taji Gunung yang berangka tahun 194 Sanjaya (910 M) dan prasasti Timbanan Wungkal yang berangka tahun 196 Sanjaya (913 M). Sekarang ditambah lagi dengan prasasti Tihang yang berangka tahun 198 Sanjaya (914 M).

⁵⁵ Mengenai prasasti Mantyasih dan daftar raja – raja yang termuat didalamnya akan dibicarakan dalam uraian selanjutnya.

⁵⁶ Ini tidak lebih dari suatu dugaan, tetapi didasarkan kenyataan didalam sejarah kuno bahwa raja yang keempat setelah pendiri wangsa akan mengalami musibah. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa raja Kertanegara yang merupakan raja keempat dari Rajasawangsa, dan Dharmmawangsa Teguh yang merupakan raja keempat dari Isanawangsa juga mengalami musibah. Dalam hal ini mungkin Sanna ialah raja yang keempat sesudah Dapunta Sailendra.

pembangunan candi untuk pemujaan lingga kerajaan.⁵⁷ Mungkin ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa istana yang telah diserbu oleh musuh itu sudah kehilangan tuahnya. Hal itu dapat dilihat berkali – kali dalam sejarah Nusantara sampai ke zaman Surakarta.⁵⁸ Istana yang dibangun oleh Sanjaya itu terletak di Poh Pitu. Akan tetapi, dimana letak Poh Pitu itu hingga sekarang belum dapat ditemukan.

Yang menarik perhatian adalah keterangan bahwa di Pulau Jawa ada sebuah bangunan suci untuk pemujaan Siwa di daerah Kunjarakunja yang dikelilingi oleh sungai – sungai suci, yang terutama diantaranya adalah Sungai Gangga. Candi manakah yang dimaksud itu? Adakah candi itu sama dengan candi untuk lingga yang dibangun Sanjaya di Gunung Wukir? Ataukah sebuah candi yang lain yang belum dapat diidentifikasi? yang terang bukanlah candi Prambanan, karena candi Prambanan itu baru diresmikan tahun 856 M, seperti yang dapat disimpulkan dari prasasti Siwagerha⁵⁹ Tentunya harus dicari adalah candi Siwa yang dibangun oleh raja sebelum Sanjaya. Mungkinkah yang dimaksudkan dengan candi Siwa didalam prasasti Canggal itu candi Banon dekat Mendut, yang hanya tinggal arca – arcanya saja yang besar dan bercorak “klasik”? Letak candi itu memang disuatu daerah diantara Sungai Progo dan Sungai Elo, jadi sesuai dengan pemerian didalam prasasti, dengan menduga bahwa yang dimaksud dengan Sungai Gangga itu adalah Kali Progo, sebagai sungai yang terbesar di daerah ini. Mengingat besarnya arca – arcanya memang pantas untuk suatu candi kerajaan.⁶⁰

Tentang nama Kunjarakunja, Poerbatjaraka pernah mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksudkan adalah daerah Sleman sekarang berdasarkan arti Kunjarakunja, yaitu hutan gajah, dan adanya daerah wanua ing *alas i saliman* didalam tiga prasasti pada batu *sima*.⁶¹ Pendapat itu sekarang harus diragukan kebenarannya, karena nama

⁵⁷ Bandingkan F.D.K. Bosch, :Het lingga – heiligdom van Dinojo”, TBG, LXIV, 1924, hlm. 227 – 286. Lihat juga Hermann Kulke, The Devaraja Cult. Data Paper: no. 108, Southeast Asia Program, Dept. of Asian studies, Cornell university, 1978, terutama hlm. 26 – 29.

⁵⁸ Boechari, “Some consideration on the problem of the shift of Mataram’s center of government from Central to East Java in the tenth century A.D.” *Bulletin of the Research Centre of Archeology*, no. 10, 1976.

⁵⁹ J.G. de Casparis, Prasasti Indonesia, II, 1956, hlm. 280 – 330.

⁶⁰ N.J. Krom, *Including tot de Hindu Javaansche Kunst*, I, 1923, hlm. 327 – 328. Arca – arcanya kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

⁶¹ R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indoneisa I*, 1952, hlm. 57 – 58.

daerah didalam ketiga prasasti tersebut – sekarang ditambah dengan tiga batu lagi yang memuat nama daerah itu – harus dibaca *wanua ing i alas i salimar*.⁶² Lagi pula kata *Kunjarakunja* dapat juga berarti hutan *Ficus Religiosa* atau hutan pohon bodhi dan sejenisnya, karena kata *kunjara* tidak hanya berarti gajah, tetapi nama beberapa jenis pohon, antara lain pohon bodhi (*Ficus religiosa*).⁶³

Bahwa Sanjaya dikatakan telah menaklukkan raja – raja disekelilingnya memang dapat dipahami. Peristiwa yang serupa juga dapat dilihat nanti pada raja Dharmmawangsa Airlangga, yang juga harus menaklukkan kembali raja – raja bawahan yang sebelumnya mengakui kemaharajaan Dharmmawangsa Teguh. Tentu demikian pula halnya dengan raja Sanjaya. Setelah Sanna diserang oleh musuh dan pusat kerajaannya dihancurkan, tentu ada diantara raja – raja kecil yang semula mengakui kemaharajaannya yang lalu menganggap dirinya tidak terikat hubungan sebagai raja bawahan lagi dari maharaja Ho-ling,⁶⁴ karena itu setelah Sanjaya berhasil menduduki takhta kerajaan kembali dengan membangun pusat kerajaan baru, ia harus menaklukkan raja – raja yang tidak mau lagi mengakui kemaha rajaannya.⁶⁵

Prasasti berikut ialah prasasti Hampran tahun 672 Saka (24 Juli 750 M).⁶⁶ Prasasti ini ditulis diatas batu alam yang besar di Desa Plumpungan dekat Salatiga. Bahasanya Sanskerta, dan hurufnya bukan lagi huruf Pallawa, tetapi huruf Jawa Kuno. Jadi, inilah huruf Jawa Kuno yang tertua didalam prasasti yang berangka tahun. Isinya memperingati pemberian tanah di Desa Hampra n yang terletak diwilayah Trgramwya,

⁶² L-C. Damais, "Bibliographie Indonesienne, II, BEFEO, tome XLVIII, 1957, hlm. 607 – 649; R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, 1952, hlm. 66.

⁶³ Monier Williams, *Ā Sanskrit – English Dictionary ... s.v. Kunjara ...*

⁶⁴ Memang sampai sekarang tidak diketahui apa nama kerajaan di Jawa Tengah ini sebelum masa pemerintahan Sanjaya. Nama Mataram mungkin baru dipakai sejak Sanjaya, ia bergelar Rakai Mataram, demikian pula nama Medang sebagai pusat kerajaan. *Carita Parahyangan* menyebut nama kerajaan Sanna dan Sanjaya itu Galuh. Memang dari prasasti Sojomerto dan beberapa prasasti lain yang hingga kini belum dapat dibaca, tetapi jelas menggunakan huruf Pallawa, yang ditemukan didaerah Pekalongan, mungkin sekali pusat kerajaan wangsa Sailendra itu mula – mula didaerah Pekalongan sekarang.

⁶⁵ *Carita Parahyangan* menyebutkan bahwa Sanjaya bahkan menaklukkan Malayu, Khmer, dan Cina. Mengingat bahwa sampai sekarang belum dapat dipastikan nilai sejarah dari kitab *Carita Parahyangan* itu, keterangan tersebut tidak dipermasalahkan disini.

⁶⁶ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia I*, 1950, hlm. 1 – 11.

⁶⁷ oleh orang yang bernama Bhanu demi kebaktian terhadap Isa, dengan persetujuan dari sang Siddhadewi. ⁶⁸

Menurut de Casparis, Bhanu itu seorang raja dari wangsa Sailendra, mengingat bahwa didalam prasasti Ligor B ada nama raja Wisnu, dan didalam prasasti Kelurak ada nama raja Indra. ⁶⁹ Ia berpendapat bahwa Bhanu itu tentu penganut agama Buddha, karena Isa merupakan nama lain dari sang Buddha. Akan tetapi, pendapat itu kurang meyakinkan karena didalam prasasti Hampran itu Bhanu tidak memakai gelar kerajaan. Bahwa Isa merupakan nama lain dari Buddha tidak dapat dibuktikan; istilah itu biasanya dipakai untuk menyebut Siwa. ⁷⁰

Ditinjau dari segi palaeografi mungkin prasasti Sangkhara harus diletakkan antara prasasti Canggal dan prasasti Hampran, atau segera sesudah prasasti Hampran. Seperti telah disinggung sebelumnya, prasasti ini berisi keterangan bahwa raja Sangkhara telah meninggalkan kebaktian yang lain – lain, juga terhadap Siwa, setelah ia merasa takut kepada gurunya yang tidak benar (*anrtagurubhayas*) yang rupa – rupanya dianggap telah membuat ayahnya sakit dan wafat. Didalam bait sebelumnya dikatakan bahwa ayahnya itu telah berjanji untuk melaksanakan apa yang dikatakan oleh sang guru, karena ia memang mau taat kepadanya. Raja Sangkhara kemudian membangun sebuah prasada yang indah, karena ingat akan janjinya sendiri. Dalam bait terakhir ada pujian terhadap *bhiksusanggha*. Pujian inilah yang memberi bayangan bahwa raja Sangkhara itu lalu menjadi penganut agama Buddha. Lebih – lebih mengingat keterangan dari seorang kolektor di Solo yang mengatakan bahwa prasasti itu berasal dari suatu tempat yang

⁶⁷ Poerbatjaraka mengusulkan pembetulan pembacaan nama *Trigosti* (*trigramuryamahitam* diganti dengan *trigostyasahitam*), dan mengidentifikasi tempat ini dengan Salatiga, berdasarkan tafsiran bahwa sinonim *trigosti* ialah *trisala*. *Trisala* ini dalam kaidah bahasa Indonesia menjadi Salatiga. Aksan tetapi, menurut pengamatan Boechari atas cetakan kertas maupun pada batu aslinya pembacaan *trigramuryamahitam* itu tidak perlu diragukan.

⁶⁸ J.G. de Casparis menafsirkan Siddhadewi itu dengan de *volmaakte vorstin*; dalam pikirannya terbayang seorang ratu, meskipun ia tidak berani berspekulasi lebih jauh mengenai tokoh itu. Mengingat kata *anumatan* yang berhubungan dengan Siddhadewi ini mungkin sekali yang dimaksudkan dengan kata itu bukanlah seorang ratu melainkan seorang dewa perempuan. Atau, barangkali seorang ratu yang telah meninggal? Mengingat bahwa ada juga istilah *sang siddha dewata* untuk menyebut seorang yang telah meninggal dan telah diperdewakan.

⁶⁹ Mengenai nama Indra didalam prasasti Kelurak itu kemudian de Casparis meralatnya. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, pembacaan *dharanindranamma* harus dibetulkan menjadi *dharanindarena* (de Casparis, "New evidence..", hlm. 241 – 248). Jadi, didalam prasasti Kelurak itu tidak ada nama Indra.

⁷⁰ L-C Damais, "Bibliographie Indonesienne, XI Les publications epigraphique du Service Archeologique de l'Indonesie", BEFEO, tome LIV, 1968, hlm. 295 – 521, terutama hlm. 308 – 315.

masih ada sisa – sisa bangunannya yang berlandaskan agama Buddha, sekalipun mungkin bangunan itu tidak terlalu besar, dan terbuat dari bata.

71

4. Rakai Panangkaran dan pengganti – penggantinya.

Dari uraian diatas dapatlah digambarkan bahwa Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya telah membangun kembali kerajaan setelah raja Sanna gugur dalam pertempuran karena serangan musuh, dan pusat kerajaannya dihancurkan. Pada tahun 717 M Sanjaya dinobatkan menjadi raja di Medang yang mungkin terletak di Poh Pitu. Pada tahun 732 M, ia mendirikan bangunan suci untuk pemujaan lingga diatas Gunung Wukir, sebagai lambang telah ditaklukkannya lagi raja – raja kecil disekitarnya yang dahulu mengakui kemaharajaan raja Sanna.

Akan tetapi, pada suatu ketika ia jatuh sakit dan meninggal dalam penderitaan yang amat sangat, selama delapan hari karena ingin mematuhi apa yang dikatakan oleh gurunya. Anakanya yang bernama Sangkhara, atau mungkin lengkapnya Rakai Panangkaran Dyah Sangkhara Sri Sanggramadhananjaya, karena takut akan Sang Guru yang tidak benar lalu meninggalkan agama Siwa, menjadi penganut agama Buddha Mahayana, dan memindahkan pusat kerajaannya ke timur, mungkin disekitar Sragen disebelah timur Bengawan Solo, atau ke daerah Purwodadi – Grobogan. Ia lalu membangun serangkaian candi – candi kerajaan, antara lain candi Sewu untuk pemujaan Manjusri, sebagaimana dapat diketahui dari prasasti Kelurak tahun 704 Saka (26 September 782 M), candi Plaosan Lor yang melambangkan kesatuan kerajaan, ⁷² dan candi Borobudur untuk pemujaan pendiri rajakula Sailendra ⁷³ Ia juga membangun candi Kalasan pada tahun 700 Saka

⁷¹ Bahwa bangunan terbuat dari bata tidak harus perlu ditafsirkan sebagai bangunan yang tidak dibangun oleh raja. Candi Banon yang juga terbuat dari bata, tetapi arca – arcanya terbuat dari batu dalam ukuran yang besar, dan pahatannya memang indah, sehingga tidak mungkin kiranya candi Banon itu dibangun oleh raja bawahan.

⁷² Fragmen yang ada di Museum Nasional telah diterbitkan oleh J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia*, II, 1956, hlm. 175 – 206. Kemudian bagian sebelah kiri prasasti ini ditemukan di sawah didepan candi Plaosan, dan ternyata dahulu prasasti ini dibuatkan sebuah bangunan khusus, yang ditempatkan tepat ditengah – tengah diantara dua dwarapala diluar tembok keliling candi. Diharapkan angka tahun prasasti ini dapat terbaca pada fragmen yang ditemukan didepan candi Plaosan itu.

⁷³ J. Dumarcay sampai kepada kesimpulan bahwa candi Borobudur mulai dibangun pada pertengahan kedua abad VIII M berdasarkan penelitian atas tahap – tahap pembangunan candi itu (J.Dumarcay, "Histoire architecture du Borobudur", *Memories Archeologiques*, no. XII, EFEO, 1977), Sebelumnya didalam karangan singkat ia menunjukkan adanya 5 tahap pembangunan candi Borobudur, dan tahap terakhir dimulai pada permulaan abad X M (*Éléments pour une histoire architecturale du Borobudur*, BEFEO, tome LX, 1973, hlm. 105 – 115, ill, terutama hlm. 109). Dalam pembicaraan pribadi dengan

(778 M) dan mungkin sebuah bangunan lagi di Bukit Ratu Baka, karena ada prasasti berbahasa Sanskerta dibukit ini tahun 700 Saka (778 M) yang memperingati pembangunan Abhayagiriwihara.⁷⁴ Masih ada sisa – sisa bangunan candi Buddha yang besar, seperti arca – arca Buddha dan Boddhisatwa di Bogem dan di desa Boyolali. Arca – arca Bogem amat besar, pantas diletakkan dalam candi kerajaan,

Prasasti – prasasti yang disebutkan diatas, yaitu prasasti Kalasan tahun 778 / 779 M, prasasti Kelurak tahun 782 M, prasasti Abhayagiriwihara dari Bukit Ratu Baka tahun 792 M, dan prasasti dari candi Plaosan Lor semuanya menggunakan huruf *siddham* dan berbahasa Sanskerta. Ini pun merupakan suatu hal yang baru. Sebagaimana diketahui huruf *siddham* itu banyak dipakai di India Utara dan Sri Lanka. Kemungkinan besar bahwa Rakai Panangkaran, setelah meninggalkan gurunya yang lama, lalu berpindah agama dan mengambil seorang guru baru yang menganut agama Buddha, dan berasal dari India Utara atau Sri Lanka. Didalam prasasti Kelurak memang disebutkan adanya seorang guru di Gaudidwipa yang telah memimpin upacara pentahbisan arca Manjusri (di candi Sewu). Gaudi atau Gauda ada di Benggala.⁷⁵ Didalam prasasti Abhayaguruwihara disebutkan adanya hubungan dengan Sri Lanka.⁷⁶ Penggunaan huruf *siddham* itu hingga kini diketahui hanya terbatas pada keempat prasasti itu, dan kemudian didapatkan pula meterai – meterai tanah liat yang berisi mantra – mantra agama Buddha (formula *ye-te*), baik di Jawa Timur (Banyuwangi), Bali (Pejeng, Tampaksiring, Buleleng), dan Sumatra (Palembang).⁷⁷ Ada juga prasasti di Bali yang menggunakan huruf *siddham*, tetapi berbahasa Bali Kuno, yaitu prasasti dari Sanur dari tahun 835 Saka (914 M). Anehnya bagian prasasti ini yang berbahasa Sanskerta menggunakan

Boechari, Dumarcay dapat menyetujui anggapan Boechari bahwa Borobudur mulai dibangun pada pertengahan kedua abad VIII M.

⁷⁴ Transkripsi fragmen yang telah ditemukan pada pertengahan abad yang lalu terdapat dalam karangan F.D.K. Bosch, "De inscriptie van Kelurak", TBG, LXIII 1928, hlm. 1 – 64. Prasasti ini dibicarakan oleh J.G. de Casparis dalam desertasinya (*Prasasti Indonesia, I*, 1950, hlm. 11 – 24). Pada tahun 1960 ditemukan lagi beberapa potong prasasti ini di pendopo teras di bukit Ratu Baka (*Prasasti Indonesia, II*, hlm. 341 – 343), dan de Casparis membicarakan beberapa bait yang memuat keterangan tentang hubungan antara Sri Lanka dan Indonesia ("New evidence ...", hlm. 241 – 248). Disini disebutkan bahwa prasasti ini berangka tahun 714 Saka (792 M), dan menyebut Tejahpurnnapanna Panamkarana, atau Rakai Panangkaran.

⁷⁵ F.D.K. Bosch, TBG, LVIII, 1928, hlm. 30.

⁷⁶ J.G. de Casparis, "New evidence ...", AA, XXIV, 1961, hlm. 241 – 248.

⁷⁷ Mengenai isi mantra – mantra yang tertera pada material – material di Bali itu lihat W.F. Stutterheim, *Oudheden van Bali*, I dan II, 1930. Lihat juga Putu Budiastara dan Wayan Widia, *Stupika tanah liat koleksi Museum Bali*, 1977 / 1978.

huruf Kawi atau Jawa Kuno.⁷⁸ Di Jawa Timur huruf *siddham* muncul dalam abad XIII M pada bagian belakang arca Amoghapasa dari perunggu yang merupakan replika dari arca Amoghapasa dari Padang Roco dekat Sungai Langsat, dan pada sandaran arca – arca dari candi Jago dan candi Singasari.⁷⁹

Didalam prasasti Kelurak itu Sang Permata wangsa Sailendra juga disebut Sri Warawiramardana, yang berarti pembunuh musuh – musuh yang gagah perwira. Gelar ini juga dijumpai didalam prasasti Ligor B yang terdapat dipantai barat Semenanjung Tanah Melayu dipahatkan pada bagian belakang prasasti raja Sriwijaya yang tidak disebut namanya, yang biasanya disebut prasasti Ligor A, dan berangka tahun 775 M. Prasasti Ligor B, sekalipun mulai dengan kata *swasti*, yang didalam prasasti – prasasti Jawa Kuno biasanya mengawali angka tahun, ternyata tidak bertarikh. Prasasti ini ternyata juga hanya berisi 4 baris tulisan yang merupakan bait prasasti berbahasa Sanskerta, dan setengah baris yang merupakan permulaan bait kedua. Disini disebut nama raja Wisnu, pembunuh musuh – musuh yang sombong tiada bersisa, dan karena ia keturunan wangsa Sailendra, ia bergelar Sri Maharaja.⁸⁰ Mungkin bait kedua dan selanjutnya akan menyebut anak cucunya sampai raja yang menulis prasasti ini.⁸¹ Juga didalam prasasti Nalanda dari raja Dewapaladewa, yang berasal dari kira – kira pertengahan abad IX M, dijumpai nama ini. Didalam prasasti ini ia disebut sebagai kakek raja Balaputradewa, dengan sebutan Raja Jawa, permata wangsa Sailendra, Sri Wirawairimathana. Ia mempunyai anak bernama Samaragrawira yang kawin dengan Tara, anak raja Dharmasetu dari Somawangsa. Dari perkawinan ini lahirlah raja Balaputradewa, raja Sriwijaya, penganut agama Buddha, yang telah mendirikan biara di Nalanda, dan minta

⁷⁸ L-C. Damais, "La Colonnnette de Sanur, Etudes Balinais I", BEFEO, tome XLIV, 1952, hlm. 121 – 128.

⁷⁹ J.G. de Casparis, Indonesian Palaeography, 1975, hlm. 35 – 37, 60 -62.

⁸⁰ G. Coedes, "Le Royaume de Crijijaya", BEFEO, tome XVIII, 1918, hlm. 17 – 31; F.D.K. Bosch, "De inscriptie van Ligor", TBG, LXXXI, 1941, hlm. 26 – 33; B. Ch. Chhabra, *Expansion*, hlm. 22 – 24. Transkripsi dan terjemahan prasasti dimuat juga didalam K.A. Nilakanta Sastri, *History of Sriwijaya*, hlm. 125; G. Coerdes, "Le Sailendra, tueur des heros ennemies", *Bingkisan Budi*, 1950, hlm. 58 – 70.

⁸¹ Boechari pernah mengemukakan dugaan bahwa prasasti Ligor B itu ditulis oleh Balaputradewa, Raja Sriwijaya keturunan Sailendra, yang memerintah Sriwijaya pada pertengahan abag IX M ("*Report in research on Sriwijaya: Country Report SPAFA Workshop on Sriwijaya*"). March 1979, note 6, hlm. 6 Appendix 31.

kepada raja Dewa Paladewa untuk memberikan tanah – tanahnya sebagai *sima* bagi biara tersebut.⁸²

Tentulah disini dihadapkan dengan satu tokoh yang sama yang disebut Permata wangsa Sailendra. Pembunuh musuh – musuh yang sombong, atau pembunuh musuh – musuh yang gagah perwira. Berdasarkan prasasti Kelurak, tokoh ini dapat diidentifikasi dengan Rakai Panangkarana yang disebut didalam prasasti Kalasan dan Ratu Baka dengan sebutan Tejahpurnnapanna Panamkarana.⁸³ Menurut prasasti Nalanda, Rakai Panangkarana beranak Samaragrawira, yang dapat kiranya disamakan dengan Samaratungga didalam prasasti Kayumwungan yang berangka tahun 746 Saka (26 Mei 824 M).⁸⁴

Prasasti Kayumwungan itu ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno. Bagian yang berbahasa Sanskerta berisi keterangan tentang raja Samaratungga, Permata wangsa Sailendra, dan anaknya perempuan yang bernama Pramodawarddhani. Putri ini telah mendirikan sebuah bangunan suci agama Buddha dengan nama Srimad Wenuwana dan mentahbiskan arca Sri Ghananatha didalamnya, pada hari Kamis Legi, paringkelan Tunglai, tanggal 26 Mei tahun 824 M. Bagian yang berbahasa Jawa Kuno menyebutkan Rakarayan Patapan pu Palar suami istri, yang pada hari bulan yang sama memberikan tanah sawah di Waluang, di Babadan, yang masuk wilayah /.../ ⁸⁵ di Kisir yang masuk wilayah Kayumwungan, di santwi Karung yang masuk wilayah Petir, di Kaliru /nga/ n dan Kuling yang masuk Tri Haji, seluruh sawah yang memerlukan benih sebanyak 16,5 *amet* padi, sebagai *sima* bagi bangunan suci tersebut. Penetapan *sima* itu terdapat di daerah Parakan – Temanggung.

Menurut J.G. de Casparis prasasti ini memperingati pembangunan candi Borobudur, Pawon, dan Mendut oleh Samaratungga dan

⁸² Hirananda Shastri, *Epigraphia Indica*, 17 No. 17, 1924, hlm. 310 – 327; J. Conda. *Twenty five Sanskrit inscriptions*, 1948, F.DK. Bosch, Een oorkonde van het grote klooster te Nalanda, TBG, LXV, 1925, hlm. 509 – 588.

⁸³ Didalam karangannya tersebut Bosch (1925) sudah sampai kepada kesimpulan ini, sekalipun masih agak ragu – ragu. Akan tetapi, kemudian pendapatnya itu diubahnya (“Criwijaya, de Cailendra-en Sanjayawamca”. Lihatlah silsilah yang tertera pada hlm. 123). Dengan ini diharapkan bahwa nama Dyah Pancapanna Panamkarana, yang masih sering dijumpai didalam buku – buku pelajaran Sejarah Indonesia, tidak dipakai lagi.

⁸⁴ J.G. de Casparis, *Prasasti Indoneia I*, hlm. 24 – 50.

⁸⁵ De Casparis membaca kalimat ini *mawaih sima arikiwa luang ing babadan imah ri ...* Nama tempat yang terakhir itu tidak terbaca. Lihat P.J. Zoetmulder, “boekbesspreking: Himansu Bhusan Sarkar, Corpus of the Inscriptions of Java, 2 vols, 1972, BKJ, 132, 1976, hlm. 188 – 192.

Pramodawarddhani.⁸⁶ Akan tetapi, pendapat ini kurang meyakinkan, dan memang berdasarkan suatu salah pengertian. Menurut de Casparis Wenuwana ialah tempat Sang Buddha pertama kali memberikan ajarannya, dan ia melihat adegan ajaran pertama itu dipahatkan dibawah arca induk candi Mendut berupa *dharmmacakra* yang diapit oleh dua ekor kijang. Dari lukisan ini saja semestinya ia ingat bahwa tempat Sang Buddha pertama kali membeberkan ajarannya itu ialah Mrgadawa atau Taman Kijang, dan bukan Wenuwana. Poerbatjaraka, dalam kesempatan menyanggah disertasi de Casparis itu, mengemukakan pendapat bahwa Wenuwana itu harus diidentifikasi dengan candi Ngawen, berdasarkan alasan bahwa kata *ngawen* itu berasal dari kata *ka-awian*, yang berarti tempat bambu, atau tempat yang banyak bambunya, yang lebih sesuai dengan pengertian Wenuwana.⁸⁷ Memang candi ini cukup jauh letaknya dari Parakan – Temanggung, tetapi pada prinsipnya tidak perlu keberatan, karena tanah *sima* dapat saja jauh letaknya dari candinya; *sima* yang demikian itu biasa disebut *angsa*. Akan tetapi, kalau prasasti Kayumwungan itu dibaca dengan seksama, Srimad Wenuwana itu harus dicari didaerah Parakan – Temanggung juga, karena disitu dikatakan bahwa candi itu dibangun didesa ini (*iha grame*). Sayang hingga sekarang tidak ditemukan sisa – sisa bangunan agama Buddha yang pantas diidentifikasi dengan candi dalam prasasti itu didaerah ini

Yang menarik perhatian ialah bahwa prasasti ini terdiri atas dua bagian dan ditulis dalam dua bahasa. Bagaimana hubungan antara Samaratungga dengan Rakarayan Patapan pu Palar? Mungkinkah Rakarayan Patapan pu Palar itu seorang anggota wangsa Sailendra yang tetap menganut agama Siwa, dan berfungsi sebagai kepala daerah dengan memperoleh daerah Patapan sebagai lungguhannya? pada waktu kerabatnya yang berkuasa sebagai maharaja membangun candi Buddha didaerahnya, ia menyumbangkan tanah – tanah untuk dijadikan *sima* bagi bangunan suci itu. Inilah kiranya jawaban yang paling dapat diterima atas pertanyaan tersebut.

Rakai Patapan sendiri ada juga membangun bangunan suci diwilayah kekuasaannya. Hal ini dapat dilihat dari prasasti Sang Hyang Wintang (Gondosuli I), yang berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini ditulis diatas

⁸⁶ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia I*.

⁸⁷ Lihat juga L-C. Damais, "Bibliographie Indonesienne, LL, BEFEO, tome XLVIII, 1957, hlm. 607 -649.

batu alam yang besar, terdapat di Desa Gondosuli, didekat sisa – sisa bangunan candi beragama Siwa. Sayang sekali tidak ada angka tahunnya. Didalam prasasti itu diperingati pembangunan candi yang disebut dengan istilah *sang hyang haji* disebelah utara *prasada* yang bernama Sang Hyang Wintang. Memang sekitar dua kilometer dari desa Gondosuli itu ada sisa – sisa bangunan lagi dari batu yang berlandaskan agama Siwa.

Pentahbisan bangunan suci itu dipimpin oleh seorang *Sthapaka* yang putus dalam ilmunya, bernama Dang Karayan Siwarjita. Untuk bangunan itu disediakan pula tanah – tanah *sima*-nya, yaitu di Tanah Bunga, di Pragaluh, di Pamandyan, di Tiru Ayun, di Wunut, di Pawijahhan, di Kayu Ara Mandir, di Wangun Waharu, di Mundu, di Kakalyan, dan di Tarukan, seluruhnya memerlukan benih sebanyak 41 lattir(?). ⁸⁸

Yang menarik perhatian disini adalah bahwa prasasti ini mulai dengan menyebut ibu dari Rakrayan Partapan dan istrinya, saudara – saudaranya, dan yang teramat menarik adalah nama paman Dang Karatan Partapan, yaitu Wisnurata. Mungkinkah Wisnu ini sama dengan Wisnu dalam prasasti Ligor B, permata wangsa Sailendra yang juga disebut pembunuh musuh – musuh yang sombong tiada bersisa, alias Rakai Panangkaran? Kalau tambahan *rata* ditafsirkan sebagai kata Sanskerta, mungkin sekali ia kependekan dari kata *uparata* yang dapat berarti telah meninggal. Dengan perkataan lain, pada waktu Rakai Patapan pu Palar mengeluarkan prasasti Gondosuli itu pamannya, Wisnu atau Rakai Panangkaran – dalam hal ini mungkin ibunya adalah adik Rakai Panangkaran – yang masih setia kepada agama Siwa. Jadi, ia saudara sepupu Samaratungga. ⁸⁹

Ada lagi seorang Rakai Patapan dengan nama Pu Manuku, yaitu didalam prasasti Munduan tahun 728 Saka (21 Januari 807 M) dan didalam prasasti Tulang Air tahun Saka (15 Juni 850 M). Didalam prasasti Munduan itu Rakai Patapan pu Manuku membatasi tanah – tanah di

⁸⁸ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia I*, hlm. 50 – 73.

⁸⁹ Dibelakang nama Wisnurata itu terdapat keterangan *sarabhara di nayaka watak wunut*, yang oleh de Casparis diterjemahkan dengan *hij is belast met de functie van nayaka over het ressort Bunut*. Terjemahan ini tidak mengikuti kaidah; untuk memperoleh terjemahan semacam itu diharapkan kalimat Melayu Kunonya berbunyi *sarabhara/ ... / nayaka di watak wunut*. Kata *sarabhara* dapat berarti penuh kekuatan, tetapi juga “minta bantuan”. Karena ada bagian kalimat yang berbunyi *di nayaka watak wunut*, rasanya lebih tepat kalimat itu diterjemahkan dengan: (Pada suatu ketika ia) meminta bantuan kepada *nayaka* di wilayah Wunut. Pada peristiwa apa Wisnurata itu minta bantuan kepada *nayaka* di wilayah Wunut itu tidak ada sumber yang menerangkan.

Munduan dan Haji Huma, untuk dianugerahkan kepada hambanya yang bernama Sang Patoran, dengan diberi kewajiban untuk menggembalakan kambing bernama sang Madmak. Ia lalu membuat perumahan ditempat ketinggian di tanah – tanah tersebut. Oleh karena itu, perumahan itu dinamakan Walawindu. Selanjutnya daerah itu dibebaskan dari kewajiban membayar pajak jual beli, dan semua denda – denda atas semua pelanggaran hukum di daerah itu tidak perlu dibayarkan kepada Rakai Patapan. Ketentuan itu berlaku bagi Sang Patoran dan mereka yang tinggal di Walawindu (sebagai gembala kambing). Penetapan *sima* itu disaksikan oleh semua patih di wilayah Patapan, yaitu dari Kayumwungan dan Mantyasih, dan pejabat – pejabat dari Air Warungan, Petir, Pandakyan, dan pejabat Desa Munduan dan Haji Huma. ⁹⁰

Prasasti Tulang air yang didapatkan kembali sebanyak dua prasasti diatas batu yang cukup besar, berasal dari dekat candi perot, di daerah Temanggung. Kedua batu berisi naskah yang sama; sayang sekali yang satu keadaannya cukup parah karena aus. Prasasti kedua cukup baik, hanya ada bagian – bagian yang aus ditengah bawahnya. ⁹¹ Isinya keterangan tentang penetapan *Sima* di desa Tulang Air oleh Rakai Patapan pu Manuku pada hari Minggu Pahing, paringkelan Tungalai, hari bulan 15 Juni 850 M. Pada waktu itu yang menjadi raja adalah Rakai Pikatan. Disusul kemudian dengan daftar para pejabat tinggi kerajaan, para pembantu mereka yang hadir pada penetapan *sima*, para pejabat daerah dan pejabat desa yang bertindak sebagai saksi. Struktur prasasti semacam itu dijumpai pada prasasti Wanua Tengah tahun 785 Saka (10 Juni 863 M), yang menetapkan *sima* ialah Rakai Pikatan pu Manuku, sedang yang menjadi raja ialah Rakarayan Kayuwangi pu Lokapala. Mengingat persamaan struktur itu, dan kenyataan bahwa didalam daftar raja = raja Mataram yang terdapat didalam prasasti Mantyasih, Rakai Kayuwangi disebut setelah Rakai Pikatan, dan Rakai Pikatan sesudah Rakai Garung, de Casparis mengidentifikasikan Rakai Patapan pu Palar dengan Rakai Garung. ⁹²

⁹⁰ Moh. Oemar, "Prasasti Munduan", Makalah pada seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta, 1970.

⁹¹ OJO, V dan VI; J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia II*, hlm. 211 – 243.

⁹² *Prasasti Indonesia I*, 1950, hlm. 124 – 126. Memang ini merupakan kesimpulan yang logis. Akan tetapi, harus dicari contoh – contoh perubahan gelar *rakai* yang dapat cukup meyakinkan. Selama ini perubahan gelar *rakai* itu terbatas pada para pejabat tinggi kerajaan dan para pangeran, misalnya *rakai wka* naik menjadi *rakai halu* atau sekali dijumpai dalam zaman Dharmmawangsa Airlangga seorang *Rakai Pangkaja* naik menjadi *Rakai Halu*, tetapi ini memang anugerah raja kepada adiknya, yang memang ada hak untuk menyandang gelar *halu*, Selama ini perubahan gelar *rakai* yang menyangkut

Identifikasi ini memang sulit dibuktikan secara meyakinkan, kecuali kalau pada suatu ketika dijumpai nama Rakai Garung pu Palar sezaman dengan Rakai Patapan pu Palar. Bahwa nama Rakai Patapan itu berubah lebih mudah menerangkannya. De Casparis mengemukakan pendapat bahwa nama Pu Manuku itu dipakai oleh orang – orang yang telah mengundurkan diri dari pemerintahan, seperti Rakai Patapan dan Rakai Pikatan. Masih dapat ditambah lagi dengan Rakarayan Kalangbungkal Dyah Manuku didalam prasasti Kasugihan tahun 829 Saka (8 Nopember 907 M), yang mungkin dapat diidentifikasi dengan Rakai Watuhumalang yang sudah mengundurkan diri dari pemerintahan.⁹³ Akan tetapi, dengan munculnya Rakai Patapan pu Manuku didalam prasasti Munduan tahun 807 M, keterangan itu menjadi kurang meyakinkan.⁹⁴

Rakarayan i Garung sendiri pernah juga mengeluarkan prasasti, yaitu prasasti Garung tahun 741 Saka (21 Maret 819 M). Didalam prasasti ini ia tidak memakai gelar *sri maharaja*. Akan tetapi, disitu dikatakan bahwa perintahnya diturunkan kepada Sang Pamgat Amrati pu Mananggung, agar daerah Mamrati dibebaskan dari beberapa jenis pungutan.⁹⁵ Jadi, walaupun dia bukan seorang raja, sekurang – kurangnya ia seorang penguasa daerah yang otonom. Dengan dimuatnya nama Rakai Garung dalam deretan nama raja – raja yang pernah memerintah di Mataram, dapatlah disimpulkan bahwa ia adalah anggota wangsa Sailendra yang

pergantian daerah *lungguh* sebagai penguasa daerah biasa (bukan pejabat tinggi kerajaan di pusat) belum pernah dijumpai. Dalam hal ini alasan de Casparis adalah bahwa disalah satu prasasti pernah disebutkan *wihara i garung*, dan mungkin karena amat terkenal biara di Garung itu, daerah Garung juga disebut Patapan (=pertapaan) (*Prasasti Indonesia I*, hlm. 125). Sampai sekarang ada kota kecamatan yang bernama Garung di lereng barat Gunung Sindoro, disebelah utara Wonosobo. Dari nama – nama tempat di pelbagai prasasti diperoleh kesan bahwa Patapan harus dicari di sebelah timur Gunung Sindoro dan Sumbing.

⁹³ Boechari pernah menyokong pendapat itu dengan mengatakan bahwa mungkin kata *manuku*, yang didalam kamus Jawa Kuno diartikan menyerang dapat juga dianggap mengandung arti yang sama dengan *manungku* (puja) atau *manekung* dalam bahasa Jawa sekarang, yang berarti mengheningkan cipta, bersemedi, dan lain – lain (Boechari, “Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka. Ahli Epigrafi perintis bangsa Indoneisa”, MISI, djilid II, no. 2, 1964, hlm. 124, catatan no. 4).

⁹⁴ Meskipun demikian, untuk sementara identifikasi Rakai Patapan pu Palar dengan Rakai Patapan pu Manuku dapat diterima. Bagian nama itu, yaitu *garbhajanmanama*, dapat berubah – ubah sesuai dengan perubahan kegiatan dari orang yang memakainya. Dapat saja Rakai Patapan pada tahun 807 M memakai nama Pu Palar karena sedang . baru menyerang musuh, sedang pada tingkat terakhir hidupnya ia memakai nama Pu Manuku dalam pengertian bersemedi, yaitu setelah ia mengundurkan diri dari segala kegiatan keduniawian.

⁹⁵ R. Ng. Poerbatjaraka, “Trascripties van koperen platen”, OV, 1920, hlm. 136; R. Goris, “De Oude Javaansche inscriptie uit het Sri-Wedari museum te Soerakarta”, OV, 1928, hlm. 65.

tetap menganut agama Siwa, dan menjabat penguasa daerah dengan kekuasaan swatantra, pada waktu Samaratungga berkuasa.

Tinggal sekarang masalah Rakai Panunggalan dan Rakai Warak. Mengenai dua tokoh ini tidak ada sumber lain yang dapat memberi keterangan, kecuali dari prasasti Mantyasih dan Wanua Tengah III yang berangka tahun 830 Saka (908 M).⁹⁶ Prasasti Wanua Tengah yang juga dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung seperti halnya prasasti Mantyasih memuat daftar nama – nama raja Mataram Kuno. Nama – nama raja yang disebutkan dalam kedua prasasti tidak sama. Jika dalam prasasti Mantyasih, daftar tersebut hanya menyebutkan urutan nama – nama raja yang memerintah di Medang (*rahyang ta rumuhun ri mdang ri poh pitu*) dan gelar mereka saja, dalam prasasti Wanua Tengah III selain nama – nama mereka juga memuat kapan raja – raja tersebut naik takhta. Selain itu, nama – nama raja yang disebut lebih banyak jumlahnya dari yang disebut dalam prasasti Mantyasih, juga ada nama raja yang berbeda seperti Rakai Panunggalan yang disebut dalam prasasti Mantyasih setelah Rakai Panangkaran dan sebelum Rakai Warak, dalam prasasti Wanua Tengah III nama itu tidak ada dan sebagai gantinya ada tokoh yang disebut Rake Panaraban (784 – 803 M). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rakai Panunggalan sama dengan Rakai Panaraban. Sri Maharaja Watuhumalang dalam prasasti Mantyasih disebut sebagai Rake Wungkalhumalang dyah jbang dalam prasasti Wanua Tengah III. Mengingat kata *watu* sinonim dengan *wungkal*, dipastikan bahwa Rake Wungkalhumalang dyah Jbang adalah Watuhumalang (894 – 898 M). Sementara itu, Sri Maharaja Rakai Warak dalam prasasti Mantyasih, dalam prasasti Wanua Tengah III disebut Rake Warak Dyah Manara. Setelah meninggal ia dipusarakan di Kelasa (*san lumah i kelasa*).

Ada empat raja yang tidak disebutkan dalam prasasti Mantyasih, yaitu Dyah Gula (5 Agustus 827 – 24 Januari 828 M), Dyah Tagwas (5 Pebruari – 27 September 885 M), Rake Panumwangan Dyah Dawendra (27 September 885 – 27 Januari 887 M), dan Rakai Gurunwangi Dyah Badra yang hanya menjadi raja selama 28 hari sebelum melarikan diri dari keratonnya. Menurut Kusen perbedaan daftar nama – nama raja dalam prasasti Mantyasih dan Wanua Tengah III disebabkan oleh perbedaan

⁹⁶ Prasasti ini belum diterbitkan, akan tetapi pernah dibaca oleh Kusen dan Boechari pada tahun 1983 ketika prasasti ditemukan.

latar belakang dikeluarkannya prasasti. Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi dirinya sebagai pewaris takhta yang sah, sehingga yang disebutkan hanya raja – raja yang berdaulat penuh atas seluruh wilayah kerajaan. Dyah Gula, Dyah Tagwas, Dyah Dewandra, dan Dyah Badra tidak dimasukkan dalam daftar karena mereka tidak pernah berdaulat penuh di wilayah kerajaan Mataram Kuno. Hal ini terlihat dari singkatnya masa pemerintahan mereka karena digulingkan dari takhta. Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan sehubungan dengan perubahan – perubahan status sawah sebagai *sima* di Wanua Tengah, sehingga semua penguasa yang mempunyai sangkut paut dengan perubahan status sawah disebutkan. Nama Sanjaya sebagai cikal bakal kerajaan Mataram Kuno pun tidak disebutkan karena status sawah di Wanua Tengah III sebagai *sima* baru dimulai pada masa pemerintahan Rake Panangaran.⁹⁷

Kembali kepada prasasti Mantyasih, mungkin gelar *sri maharaja* yang diberikan kepada Rakai Panunggalan dan Rakai Warak itu agak berlebihan; sebab dalam kenyataannya yang mengeluarkan prasasti dengan gelar *maharaja* adalah anggota wangsa Sailendra yang beragama Buddha. Dapatlah diperkirakan bahwa sejak Rakai Panangaran berpindah agama ke agama Buddha Mahayana dengan mendatangkan guru dari India atau Sri Lanka, ia berkuasa sebagai *maharaja* dengan mendirikan bangunan – bangunan suci kerajaan, seperti candi Plaosan, Sewu, dan Borobudur. Sementara itu, anggota wangsa Sailendra yang lain yang tetap menganut agama Siwa berkuasa sebagai kepala – kepala daerah atau raja – raja kecil dengan daerah kekuasaan masing – masing secara otonom. Seperti dalam prasasti Sang Hyang Wintang, Rakai Patapan pu Palar menyebut daerah kekuasaannya dengan *yang rajya diraksa iya sabanakna yang desa itas tatah purwwa daksina pascima utara itas tatah*, tetapi nama – nama desa didalam prasasti itu dan didalam prasasti Kayumwungan, wilayah kekuasaan Rakai Patapan itu memang terbatas. Demikian pula halnya dengan Rakai Panunggalan dan Rakai Warak.⁹⁸ Jadi, dalam sejarah kerajaan Mataram

⁹⁷ Lihat Kusen, “Raja raja Mataram Kuno dari Sanjaya sampai Balitung, sebuah rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III”, Berkala Arkeologi, Tahun XIV, Edisi Khusus 1994, hlm. 92.

⁹⁸ Suwadi Syafei pernah mengemukakan pendapat bahwa mungkin sekali Jayawarman II dari Kamboja dapat diidentifikasi dengan Rakai Panunggalan (Suwadi Syafei, “What historical relations were there between Cambodia and Indonesia from the eight to the ninth century”, *Majalah Arkeologi*, Th. I no. 1, 1977, hlm. 31 – 41). Pendapat ini kurang meyakinkan karena Rakai Panunggalan didalam prasasti Mantyasih disebut diantara *rahyang ta rumuhun ri mdang ri poh pitu* = yang diperdewakan

tidak pernah ada dua wangsa, yang satu asli Indonesia beragama Siwa, yang selama ini disebut Sanjayawangsa, yang lain berasal dari luar Indonesia dan beragama Buddha, yang selama ini disebut Sailendrawangsa, melainkan hanya satu wangsa, yaitu wangsa Sailendra, yang anggota – anggotanya ada yang beragama Siwa dan ada yang beragama Buddha Mahayana. Dapunta Selendra, pendiri wangsa ini, sampai kepada raja Sankhara menganut agama Siwa, lalu Rakai Panangaran berpindah ke agama Buddha Mahayana karena takut akan guru ayahnya yang dianggapnya tidak benar (*anrta*). Disinilah lalu timbul dua cabang dari wangsa ini. Sebagian masih tetap menganut agama Siwa, seperti Rakai Panunggalan, Rakai Warak, dan Rakai Garung, dan mungkin dalam deretan anggota wangsa Sailendra yang tetap menganut agama Siwa ini dapat dimasukkan Bhanu dan Rakai Patapan.

Rakai Panangaran yang berpindah agama ke Buddha Mahayana memerintah sebagai Maharaja cukup lama, sekurang – kurangnya sejak kira – kira tahun 750 sampai sekitar tahun 792 M. Ia digantikan oleh Samaratungga, yang mempunyai anak sekurang – kurangnya dua orang. Yang kedua, mungkin dari permaisuri, ialah Balaputradewa. Mungkin Rakai Patapan pu Palar, sekalipun ia membantu memberikan tanah – tanah sebagai *sima* bagi pembangunan candi oleh Samaratungga dan anaknya, berambisi untuk menjadi maharaja. Dalam hal ini rupa – rupanya lalu diadakan perkawinan antar keluarga, yaitu Pramodawarddhani, putri mahkota, dikawinkan dengan Rakai Pikatan, anak Rakai Patapan pu Palar, yang tetap menganut agama Siwa.

Setelah Samaratungga meninggal atau mengundurkan diri dari pemerintahan, Rakai Pikatan menggantikannya sebagai maharaja di Medang. Karena ia menganut agama Siwa, ia memerintahkan membangun candi kerajaan yang lain yang berlandaskan agama Siwa, yaitu Loro Jonggrang di Prambanan. Ini diketahui dari prasasti Siwagerha tahun 778 Saka (12 Nopember 856 M).⁹⁹ Kemudian untuk menunjukkan

dahulu di Medang di Poh Pitu; dengan perkataan lain Rakai Panunggalan itu berkuasa dan meninggal serta kemungkinan – kemungkinan yang lain. Mungkin saja seorang rakai yang lain diluar yang disebut didalam daftar raja – raja dalam prasasti Mantyasih yang berpetualang ke Komboja dan berhasil menjadi raja disana. Kalau keterangan dalam *Cerita Parahyangan* mengenai serangan Sanjaya ke Khmer itu dianggap mengandung kebenaran, mungkin ada seorang pangeran Khmer yang ikut pasukan Sanjaya kembali ke Jawa, mendapat pendidikan disana, lalu pada suatu ketika ia kembali ke Kamboja. Ingat misalnya kasus Adityawarman, yang setelah mengabdikan diri di Majapahit lalu kembali ke Malayu menjadi *Maharaja* dinegeri leluhurnya sendiri itu.

⁹⁹ J.G. de Casparis, *Prasasti Indonesia*, II, hlm. 280 – 330

bahwa ia tidak ingin sama sekali mengabaikan candi kerajaan yang dibangun oleh Rakai Panangkaran, yaitu candi Plaosan Lor, dan mungkin juga untuk menjaga perasaan permaisurinya, yaitu Pramodawarddhani yang beragama Buddha, ia menambahkan sekurang – kurangnya dua candi perwara berupa bangunan stupa di kanan kiri jalan masuk ke candi induk sebelah utara, yang bertulisan *astupa sri maharaja rakai pikatan*, dan *anumoda rakai gunungwangi dyah saladu*.¹⁰⁰ Bahwa bangunan atau tulisan diatas bangunan stupa itu merupakan tambahan pada waktu kemudian dari waktu pembangunan percandian itu dapat dilihat dari perbedaan tulisannya dengan tulisan pada candi perwara yang lain. Kenyataan ini tidak dibicarakan oleh J.G. de Casparis.

Sebelum membicarakan prasasti Siwagerha lebih mendalam, lebih baik menyebutkan sumber – sumber prasasti yang lain dari masa sebelumnya. Pertama – tama adalah prasasti berbahasa Melayu Kuno dari Gondosuli yang berangka tahun 749 Saka (17 Mei 827 M). Prasasti ini memperingati

¹⁰⁰ J.G. de Casparis, "Short inscriptions from Candi Plaosan Lor", *Berita Dinas Purbakala*, no. 4, 1950.